

Anjar S.

Putra
BIMA



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

PUTRA BIMA



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

PUTRA BIMA

Diterbitkan oleh
Penerbitan dan Percetakan
PT Balai Pustaka (Persero)
Jalan Bunga No. 8-8A
Matraman, Jakarta Timur 13140
Tel/Faks. (62-21) 858 33 69
Website. <http://www.balajipustaka.co.id>

BP No. 2744

Cetakan I : 1978
Cetakan IV : 1995

Penulis: Pilemon Gunena
88 Nm, A5 (14,8 x 21 cm)
ISBN: 979-407-107-2

Penata Letak: Dinda
Perancang Sampul: Aji
Penyunting: Kunti Suharti

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 30 tahun 2002 tentang Hak Cipta
Lingkup Hak Cipta

Pasal 2

1. Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 7:

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dengan Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling bayak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Kata Pengantar

Buku Putra Bima karangan Andjar S. ini mengisahkan tokoh bernama Ikin, mulai semenjak bayi, memasuki usia sekolah, menjadi guru dan kemudian terjun dalam kancah perjuangan di zaman Jepang untuk membela negara.

Selama berjuang di zaman pendudukan itulah akhirnya Ikin menemukan jodohnya Hanifah. Kemudian mereka menjadi suami-istri dan hidup tenang serta damai.

Selain disajikan dengan gaya bahasa yang segar, cerita ini juga sangat menarik karena dibumbui dengan berbagai corak serta warna adat tatacara Bima yang unik itu.

Balai Pustaka

*Terima kasih sebesar-besarnya kepada yang terhormat
Bapak Saleh, putra Bima, yang menjadi sumber cerita
Putra Bima ini.*

Daftar Isi

Kata Pengantar.....	3
1 Suatu Kelahiran.....	9
2 Anak Tunggal.....	19
3 Khataman dan Khitanan.....	24
4 Joki Kuda Anjing.....	28
5 Jadi Guru di Ngali.....	36
6 Pemuda di Ngali.....	38
7 Gadis Hanifah.....	46
8 Todo Bawang.....	50
9 Kuda Lepas.....	57
10 Musim Buah.....	63
11 Guru Hamzah Meninggal.....	69
12 Suatu Pesta Kawin.....	74
13 Bom Jepang Jatuh.....	78
14 Pengantin Revolusi.....	84

1

Suatu Kelahiran

Di sebelah timur Pulau Bali terdapat Pulau Lombok, ke timur lagi Pulau Sumbawa. Dalam susunan pemerintah Negara Republik Indonesia, kalau Pulau Bali merupakan sebuah propinsi, maka Pulau-pulau Lombok dan Sumbawa dijadikan Propinsi Nusa Tenggara Barat, dengan ibu kota Mataram, di Pulau Lombok.

Menurut besar dan luasnya pulau, maka Pulau Sumbawa adalah yang terbesar di antara Pulau-pulau Lombok dan Bali. Pulau Sumbawa yang besar dan luas itu penduduknya memang tak begitu padat. Kota yang besar hanya dua buah; yang satu terletak di bagian barat, bernama Sumbawa Besar, yang lainnya di ujung timur, yakni Bima. Antara Bima dan Sumbawa sejak dahulu sudah ada jalan raya, beratus-ratus kilometer panjangnya dan tak beraspal.

Bima merupakan kota pantai dengan pelabuhan alamnya yang indah dan ramai, dengan ekspor: kuda, kerbau, bawang, kayu manis, dan sebagainya. Selain kota pelabuhan, Bima juga nama sebuah kabupaten, dengan pusat pemerintahan di kota Raba, lebih kurang 5 km dari Bima.

Belakangan ini Bima jadi semakin dikenal oleh dunia, karena populernya kadal raksasa peninggalan zaman purba, yang bernama Komodo. Binatang alam yang masih hidup bebas itu terutama sekali berdiam di sebuah pulau, yang dinamai Komodo.

Mungkin karena Pulau Komodo, itu mudah dicapai dari Bima, maka pemerintah kita mendirikan sebuah hotel pariwisata, yang diberi nama hotel "Komodo". Hotel tersebut ramai dikunjungi oleh wisatawan-wisatawan dari segenap pelosok dunia. Sedang lapangan udara Palibelo dekat Bima disediakan bagi suaka margasatwa Pulau Komodo.

Bima di zaman dahulu adalah sebuah kerajaan, dengan kepala-kepala Sultan. Sultan Bima terakhir yakni Muhammad Salahudin, meninggal di kota Jakarta, setelah Indonesia menjadi negara merdeka dan berdaulat.

Cerita ini terjadi pada zaman penjajahan, menjelang berakhirnya Perang Dunia Pertama (1914–1918).

Di daerah pedalaman Kabupaten Bima terdapat sebuah kampung yang bernama Belo. Kampung itu subur dan makmur; penduduknya terutama terdiri dari kaum tani dan peternak kuda, kerbau dan sebagainya. Dari daerah itulah antara lain datangnya barang dagangan yang diekspor oleh pelabuhan Bima.

Daerah Belo memang luas sawahnya, seolah-olah memangku perkampungan rakyat. Tanah pesawahan yang banyak menghasilkan padi, bawang, jagung, kacang hijau, dan sebagainya. Melalui tanah pesawahan itulah melintang jalan raya satu-satunya yang menghubungkan Bima dan Sumbawa Besar. Selain sawah juga terdapat sabana, yakni padang rumput yang sangat luas. Dari sanalah datangnya ternak penduduk yang juga merupakan barang ekspor pelabuhan Bima, antara lain kuda dan kerbau. Binatang ternak itu mula-mula hidup bebas dalam jumlah yang tak terkirakan besarnya. Mereka terdapat di semak-semak dan di antara pepohonan yang juga tumbuh liar di

lereng bukit tanpa ada yang memilikinya. Penduduk setempat dengan bebas memanfaatkannya: Binatang liar ditangkapnya, pohon-pohon ditebang untuk bahan bangunan maupun kayu bakar.

Bila ada pohon buah-buahan beramai-ramai rakyat memetik buahnya. Hidup gotong-royong penduduk setempat didasari oleh keislaman yang kuat. Mereka taat beragama sehingga cenderung fanatik. Mereka antara lain menyadari, bahwa hukum Allah, yakni hukum iman mengajarkan kepada ummat: agar memelihara kehormatan orang mu'min maupun harta benda dan kaum kerabat. Dengan demikian mereka menghindari pertengkaran dan pertumpahan darah. Selain agama mereka pun tetap menjaga adat istiadat nenek-moyang. Ini terbayang misalnya pada bentuk bangunan rumah, yang rata-rata rumah panggung dengan tiang-tiang pasak yang tingginya lebih dari satu meter. Besar kecilnya rumah diukur dari jumlah tiang pasak, antara 6 dan 20 ke atas. Bangunan terbuat dari bahan kayu dan bambu, sedang atapnya kayu sirap. Tata hidup mereka pun masih kuat berlandaskan adat kebiasaan peninggalan nenek-moyang.

Di antara rumah-rumah rakyat penduduk asli terdapat sebuah rumah yang bertiang pasak sebanyak 8 batang. Rumah itu dihuni oleh Tamir bersama istrinya. Memang rumah itu merupakan mahar atau mas kawin dari Tamir, ketika mereka kawin. Sesuai dengan ketentuan adat dalam suatu perkawinan maharnya berupa sebuah rumah yang dibangun oleh suami untuk istrinya. Ketentuan itu tidak bisa ditawar-tawar lagi.

Tamir selain petani turun-temurun menjabat juga punggawa atau "ulu-ulu", yakni seorang pegawai kelurahan yang bertugas mengurus perairan pesawahan di kampung. Sebagai

sumber penghasilan kepadanya diberikan sebidang sawah "dana ngaha" atau sawah pusaka, yang harus digarap selama ia menjadi ulu-ulu. Hasil garapannya itulah yang merupakan gajinya. Memang kecil penghasilannya, dibandingkan dengan besarnya tanggung jawab dalam tugasnya selaku ulu-ulu.

Air selamanya dan di mana saja merupakan masalah penting, khususnya yang menyangkut pengairan pesawahan. Tetapi berkat ketekunan bekerja tanpa pamrih dan selalu berpegang kepada ajaran agama, ia bertindak jujur, jauh dari niat mementingkan diri sendiri. Maka di daerah kerja Tamir tidak pernah terjadi huru-hara mengenai persoalan air sawah. Tamir sendiri selaku petani memang sangat rajin bekerja dalam usaha meningkatkan hasil Istrinya, Fatimah, di rumah tak ketinggalan pula menenun atau menyongket, kebiasaan kaum wanita dan gadis setempat.

Setelah suami-istri itu hidup dengan aman dan tenteram selama tiga tahun, turunlah kumia Ilahi, yang memang selalu mereka pohonkan siang dan malam. Anak mereka lahir, laki-laki.

"Alhamdulillah hirabbil'alamin Tuhan Maha Kuasa dan Bijaksana, selalu mendengar doa permintaan ummat-Nya," demikian isi hati yang diucapkan berkali-kali oleh Tamir, maupun istrinya. Idam-idaman mereka berdua sesungguhnya memang sama, yakni mendapat anak laki-laki. Dan, Tuhan mengabulkannya.

Seorang "sando," yakni dukun beranak perempuan tua telah menolong ketika bayi lahir. Persalinan berlangsung dengan selamat serta lancar. Seorang bayi laki-laki bertubuh montok dengan raut muka yang mirip wajah ibunya. Fatimah, istri Tamir

yang berasal dari Ngali di pedalaman kabupaten Bima, kira-kira 10 km dari Belo, adalah seorang wanita berparas jelita. Maka kalau anak kandungnya sejak bayi sudah mirip dengan ibunya, bisa diharapkan anak sulung Tamir itu akan berwajah tampan pula.

“Tampan boleh saja, asal jangan menjadi laki-laki yang keperempuan-perempuanan. Kepada Tuhan saya memohonkan taufik dan hidayat, perlindungan dan bimbingan-Nya semoga kiranya anak laki-laki saya betul-betul memiliki sifat jantan. Ketampanan lahir hendaknya dilandasi jiwa yang murni suci. Jadilah anak yang soleh, berani karena benar dan mencintai sesama umat seperti mencintai dirinya sendiri,” dan masih banyak lagi doa dan angan-angan Tamir terhadap anaknya yang sulung.

Sesuai dengan adat kebiasaan kelahiran anak memang memerlukan biaya yang tak kecil. Hal itu oleh Tamir dan istri memang sudah lama dipersiapkan. Ditabungnya uang sedikit dari sedikit, dipeliharanya ternak sehingga berkembang biak. Maka pada waktunya Tamir cukup mampu menyelenggarakan upacara-upacara adat sehubungan dengan kelahiran anaknya. Bahkan ia mampu membuat pesta itu semeriah-meriahnya. Bukan karena dorongan “kaul” saja, melainkan karena beritikad menyatakan syukur ke hadirat Ilahi atas kemurahan-Nya.

Ketika bayi tepat berusia tujuh hari, maka pada upacara pemberian nama dan pengguntingan rambut yang pertama, diselenggarakanlah selamatan syukur, berjanji, dan marhaban secara meriah sekali. Tak kalah dengan pesta perkawinan. Bagi keperluan ini, Tamir telah menjual sebagian dari panen bawangnya, sedangkan sebagian dari panen padi ditumbuknya.

Satu dari dua ekor kerbau ternaknya yang dipiarnya sejak masih kecil telah dijualnya pula. Tadinya Tamir berniat akan menjual saja seekor dari kedua ekor kudanya, sedang seekor kerbaunya akan dipotong. Angan-angan demikian terdesak oleh cita-citanya untuk menjadikan anaknya seorang joki. Di daerah Bima lazim diselenggarakan pacuan kuda di kota Bima.

Kuda yang memiliki ciri-ciri khusus yang disebut kuda Bima, ialah "kuda anjing." Tubuhnya kekar kuat, kencang larinya, tetapi ukuran tingginya tak melebihi satu meter. Pacuan kuda anjing itu mempergunakan joki anak-anak berusia sekitar sepuluh tahunan. Suatu kebanggaan bagi setiap orang tua, bila mempunyai anak laki-laki yang menjadi joki, lebih-lebih bila berhasil meraih kejuaraan.

Untuk selamatan di atas, Tamir memotong dua dari keempat ekor dombanya. Sementara telah pula disimpan dendeng daging rusa. Rakyat Belo dan tempat-tempat lain di kabupaten Bima di musim kering biasa beramai-ramai pergi ke hutan menangkap binatang liar, kuda, kerbau dan juga rusa. Setelah rusa terjirat jaring dan disembelih, tubuh binatang itu dikuliti untuk mendapatkan dagingnya. Memotong daging itu seperti orang mengiris pepaya atau mangga. Irisan daging rusa juga tipis memanjang, dan kemudian setelah dijemur kering dilipat-lipat seperti orang melipat lembaran tikar. Dalam bentuk demikian itulah dendeng rusa banyak dijual orang di Bima. Membuat dendeng rusa merupakan salah satu pekerjaan yang bersifat "seni," yang hanya dikuasai oleh rakyat Bima.

Dendeng itu dijadikan salah satu jenis hidangan lauk-pauk dalam selamatan syukuran di rumah Tamir. Sejak beberapa hari berdatangan handai-taulan, sanak-keluarga, tetangga jauh ataupun dekat, diundang atau tidak, semua dengan ikhlas melakukan gotong-royong, menyumbang benda maupun



Tubuhnya kekar kuat, kencang larinya, tetapi ukuran tingginya tak melebihi satu meter.

tenaga. Dapur Tamir sudah penuh sesak dengan wanita dan gadis.

Pada malam berlangsungnya selamatan, rumah Tamir bagaikan siang oleh terangnya beberapa buah lampu petromak sewaan. Sesudah magrib undangan kaum laki-laki sudah berdatangan ikut melakukan upacara selamatan, berjanji dan marhabanan. Mereka berpakaian secara adat setempat, bersarung dan berdestar, hasil tenunan dan songketan kaum wanita di rumah masing-masing. Tamir selaku tuan rumah tak ketinggalan mengenakan hasil tenunan dan songketan istrinya. Dengan penuh bangga dan perasaan haru ia menerima salam, uluran tangan dan ucapan selamat dari tamu-tamunya. Tamir berdiri di pinggir tangga depan rumah, setiap ada tamu dipersilakannya naik tangga memasuki pintu depan untuk mengambil tempat di ruangan depan. Di ruangan depan itulah akan berlangsung upacara.

Setelah sampai saatnya upacara dibuka, dimulai dengan pengumuman nama bayi, yakni, Ikin bin Tamir.

"Namanya cukup pendek, mudah diingat oleh siapa pun. Semoga kiranya dengan nama sependek itu, Ikin di kelak kemudian hari banyak yang mengenal, bukan karena pendeknya nama, melainkan karena jasa dan darma baktinya terhadap masyarakat dan agama." Demikian antara lain pengantar dari seorang ulama yang memimpin upacara.

Pada saat hadirin beramai-ramai berjanji dan marhabanan tepat membaca "marhaban ya jadal Khusein", maka keluarlah bayi Ikin, digendong oleh seorang kakek, diiringi oleh Tamir yang membawa nampan, yang di atasnya terletak gunting dan sebotol minyak harum. Bayi diletakkan di atas bantal yang bersarung

indah, lalu dibawa berkeliling, mendekati setiap yang hadir yang melakukan berjanji marhaban itu. Setiap orang yang didekati bayi, segera mengambil gunting, mengguntingnya sedikit dari rambut kepala bayi, sedang ia sendiri lalu menerima cipratan minyak harum dari tangan Tamir. Semua orang perhatiannya berpusat kepada peristiwa yang sedang berlangsung.

Bayi Ikin membuka mata seolah-olah bisa menyaksikan apa yang lagi berlangsung.

Tamir sendiri berbesar hati. Bila ada di dunia seluas ini orang yang paling berbahagia saat itu, orang itu adalah Tamir. Dan juga Fatimah, istrinya, walaupun ia masih harus berada di kamar karena belum begitu kuat badannya. Namun dengan mata dan telinga hatinya ibu muda itu membayangkan apa yang sedang berlangsung. Ia dapat membayangkan orang sebanyak itu yang berada di dalam rumahnya, semua memusatkan perhatiannya ke arah bayi Ikin, anak kandungnya, yang merupakan amanat Tuhan. Bagi ayah dan ibunya berarti mulai terbukanya pintu tugas yang baru, mengantar manusia baru berjalan ke jalan Allah.

Selesai upacara yang satu kemudian menyusul upacara yang lain, juga menurut ketentuan kebiasaan nenek-moyang.

Upacara itu adalah upacara turun tanah. Kembali hadirin memenuhi rumah Mak Ikin. Sejak lahirnya Ikin, maka panggilan untuk kedua orang tuanya menurut kelaziman digunakan nama anak sulung. Bagi ayah ditambah dengan "mak", yakni ayah. Sedang ibunya dipanggil dengan awalan "ina", yakni "ibu" dalam bahasa daerah.

Sore itu bayi Ikin kembali digendong oleh seorang kakek, menuruni tangga rumah. Setelah sampai di anak tangga paling

bawah, maka datanglah seorang adik laki-laki dari pihak istri Tamir, yang dipanggil menurut bahasa daerah “ori”, yakni “paman”. Ori Ahmad itu khusus didatangkan dari Ngali. Ia membawa sebutir kelapa yang sudah dikupas sabutnya. Tepat di atas kepala bayi kelapa dipecah menjadi dua dan mengucurlah air kelapa membasahi kepala Ikin. Upacara demikian berarti harapan agar otak bayi menjadi terbuka, jelasnya agar menjadi orang yang pandai.

Pecahan kelapa itu pun dilemparkan menjadi rebutan orang-orang yang hadir. Ini pun merupakan salah satu cara sedekah, seperti yang disedekahkan kepada anak-anak dan fakir miskin oleh Tamir.

Demikianlah, Ikin telah lahir, sebagai seorang putra Bima.

2

Anak Tunggal

Bayi Ikin tumbuh menjadi anak yang sehat, kekar tubuhnya, dan serba lucu lakunya, di dalam belajar merangkak dan kemudian berjalan. Murah tersenyum dan lekas pandai berbicara. Banyak yang merasa gemas melihat si Ikin dan karena itu pipinya yang montok selalu menjadi sasaran cubitan. Tamir sudah lekas pula mendapat panggilan "Ama Ikin". Fatimah bangga, bila dipanggil "Ina Ikin". Panggilan terhadap seseorang bila sudah mempunyai anak adalah kebiasaan buat daerah Bima pada umumnya.

Tamir pun semakin rajin menjalankan tugasnya, baik selaku ulu-ulu, maupun sebagai petani. Sedang Fatimah tak kurang-kurang rajinnya menenun atau menyongket, di samping menjalankan tugas selaku istri dan ibu rumah tangga. Anaknya diasuh dan dibimbing di jalan yang benar, yakni yang diajarkan oleh agama maupun oleh adat istiadat nenek-moyang. Tak jarang Ikin semasa bayinya diletakkan di dekat Fatimah, ketika mengaji di malam hari. Begitu pula di waktu ibu itu bersembahyang lima waktu. Ditimang-timangnya pula Ikin dengan lagu puji-pujian terhadap kebesaran Tuhan dan Nabi.

Ketika Ikin sudah pandai berjalan dan bercakap-cakap dengan lidah masih patah-patah, tak segan-segan Tamir membawanya mengembala ternaknya, atau mencari kayu bakar dan buah-buahan di hutan. Kemudian juga dibiarkannya anaknya naik kuda anjingnya, sambil dipegangi.

"Ikin harus bisa meniru ayahnya, jadi joki, yang menjuarai pacuan di kota," demikian selalu berkata Tamir dalam hatinya, jika ia membawa Ikin naik kuda. Setiap tahun jika di kota Bima ada pasar malam, maka selalu dilangsungkan pacuan kuda anjing dengan joki anak-anak, yang rata-rata berusia kurang dari sepuluh tahun, Kebiasaan demikian memang sudah turun-temurun di daerah itu.

Ikin semakin besar juga. Berusia lima tahun sudah. Namun belum juga ada tanda-tanda mempunyai adik. Tetapi hal itu tidaklah merisaukan benar hati kedua suami istri itu. Mereka sadar, bahwa soal anak adalah urusan Tuhan. Cuma memang sebagai manusia tentu saja tidak lepas dari memohon dan memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan disertai serta didukung oleh semakin besarnya perhatian kepada anak tunggalnya itu. Bahkan dimulailah meningkatkan cinta kasihnya kepada Tuhan. Sang ibu tak bosan-bosannya mulai mengajarkan anaknya membaca dari kitab turutan, mulai dikenalkannya huruf-huruf alif-ba-ta menuju ke arah pembacaan kitab suci Al-Qur'anul-Karim.

Pada setiap sembahyang Jum'at di sigi, yakni mesjid, Tamir selalu mengajak Ikin. Oleh sang ina Ikin diberi ganti pakaian baru, paling tidak pakaian bersih. Dengan disuruh membawa sendiri tikar sajadah dari beludru yang digantungkan pada pundak kanan, berjalanlah Ikin di samping ayahnya, menuju ke mesjid. Langkah anak itu mantap. Bila ayahnya ingin menggandengnya, maka tangan Tamir itu ditolak-tolaknyanya. Ikin ingin berjalan sendiri. Ia sudah merasa besar. Sepanjang jalan yang dilaluinya, setiap orang yang dijumpai, setelah ayah menyalami orang itu, Ikin segera mencium tangannya dengan laku yang sangat hormat.

Semua orang memujinya. Bahkan ada pula yang dengan cepat-cepat memasukkan uang logam ke dalam saku baju Ikin, sekedar untuk jajan. Bila ada anak yang malas pergi ke mesjid, oleh orang tuanya kelakuan Ikin selalu diambilnya sebagai contoh.

"Lihat itu, Ikin, Nak! Sama besar dengan kau, kan? Ia rajin bersembahyang di sigi," demikian ada kalanya terdengar nasehat seorang ibu atau bapak kepada anaknya.

Setahun kemudian, kira-kira pada umur enam tahun, Ikin sudah mulai berajar mengaji di rumah seorang guru ngaji.

"Kita harus mulai menabung uang lagi, Ina Ikin," kata Tamir kepada istrinya, ketika menjemur bawang hasil panenannya sendiri.

Fatimah pun segera menjawab, "Insyallah, Ama'."

"Bila khatam mengaji, si Ikin tentu sekaligus dipestakan khitanannya," sambung Tamir.

Ikin benar anak tunggal, tetapi tidak dimanjakan oleh kedua orang tuanya, sehingga tidak menjadi anak manja, Ikin bahkan selalu menerima pendidikan dan tuntunan ke jalan yang benar. Walaupun segala sesuatunya dilakukan bukan dari hasil pendidikan atau pelajaran di sekolah, namun Tamir maupun Fatimah yang cuma tamat sekolah "Ongko 2" di kampung Belo dan di Ngali, pandai pula mendidik.

Ikin sejak kecil selalu menangkap budi bahasa yang baik dari ayah dan ibunya. Anak telinganya maupun telinga hatinya selalu merekam kalimah-kalimah Tuhan bila ayah maupun ibunya mengaji. Juga di waktu sebelum tidur, Ikin selalu mendengarkan cerita-cerita teladan dari mulut ayah maupun ibunya.

Hiduplah dalam alam angan-angan Ikin sejak kecil kisah-kisah daerah nenek-moyangnya, maupun kisah-kisah dari kehidupan para Nabi di zamannya masing-masing. Kisah-kisah tentang "Kua Rahman" dan "Wonca Kompo", yang berisi suri teladan. Atau kisah "Jurait", seorang anak yang sangat patuh kepada ibunya. Dan kisah Nabi Ibrahim. Kisah Nabi Musa dalam kehidupannya di zaman Raja Fir'aun, yang tak mau hidup mewah selagi bangsanya sendiri masih berada dalam lumpur kemiskinan.

Bapak guru ngaji ikut pula memberikan pendidikan lewat kisah-kisah keagamaan.

Ketika Ikin mulai belajar sembahyang, guru mengaji menasehati murid-muridnya, agar melakukan sembahyang lima waktu itu disertai kesadaran penuh. Kesadaran akan nikmat-nikmat yang telah dilimpahkan oleh Tuhan kepada ummatnya. Dalam melakukan ibadah sembahyang, nikmat yang dilimpahkan oleh Tuhan itu mesti diresapi dan disyukuri. Sembahyang Subuh dua rakaat, berarti kita bersyukur kepada Tuhan atas nikmat telah diberi dua tangan dan dua kaki bagi kepentingan bekerja dan berjalan. Sembahyang Lohor empat rakaat berarti bahwa kita hendaknya bersyukur ke hadirat Ilahi atas nikmat berupa sepasang telinga untuk mendengar. Sembahyang Asyar empat rakaat, berarti kita mesti bersyukur atas nikmat berupa hidung bagi mencium bau-bauan. Adapun sembahyang Magrib tiga rakaat berarti nikmat sepasang mata untuk melihat. Sembahyang Isya empat rakaat berarti nikmat berupa mulut buat merasakan cita rasa makanan dan berbicara. Maka melakukan sembahyang lima waktu dalam sehari semalam berarti kita bersyukur kepada Tuhan atas segala

nikmatnya berupa panca yang kita miliki demi kebahagiaan hidup.

Ikin sudah pandai menjalankan ibadah sembahyang lima waktu. Ia selalu diajari hakekat nikmat yang dilimpahkan oleh Allah. Dalam berbagai perayaan, misalnya peringatan Isro' dan Mi'raj Nabi Besar Muhammad s.a.w., ia sedikit demi sedikit belajar hakekat agama Islam. Begitu pula bila ada ceramah dan dakwah di kampungnya, Ikin selalu dibawa serta oleh ayahnya!

Di samping itu, Tamir maupun Fatimah berpendapat bahwa anaknya yang satu-satunya itu tidak cukup cuma dibekali pengetahuan keagamaan saja. Ikin pada waktunya harus juga masuk sekolah umum, yakni sekolah "Ongko 2" yang ada di kejenelian Belo.

Ketika Ikin mencapai usia enam tahun, menurut perhitungan ayah ibunya, ternyata ia belum bisa diterima masuk sekolah. Walaupun anak itu cerdas, mengaji hampir khatam, tapi ada syaratnya buat diterima menjadi murid "Ongko 2," yakni tangan kanan mesti melewati kepala mencapai daun telinga sebelah kiri. Ikin ternyata belum bisa mencapai daun telinga dengan tangan kanannya itu.

"Tunggu setahun lagi, ya, Ikin!" kata bapak guru, yang ikut menyesali akan kegagalan itu.

Dalam pada itu Ikin sudah tamat mengaji, khatam. Persediaan biaya bagi keperluan khataman sekaligus khitanan, memang sudah tersedia. Tinggal menanti waktu yang baik saja.

3

Khataman dan Khitanan

Rumah ulu-ulu Tamir yang bertiang pasak delapan batang itu kembali ramai dikunjungi orang. Kali ini dalam rangka penyelenggaraan dua peristiwa penting menurut kelaziman nenek moyang, yakni peristiwa khataman dan khitanan. Ikin, anak Tamir dan Fatimah yang satu-satunya, sudah saatnya tamat mengaji kitab suci Al-Qur'an dan melakukan salah satu sunnah dalam agama, yakni khitanan, yang berarti sudah mendapat pengakuan selaku ummat Muhammad.

Bagi keperluan pesta kali ini Tamir telah menjual sebagian dari panen bawangnya. Seekor kerbau pun dipotong.

"Benar-benarkah kau berani dan tabah, Ikin?" begitulah Tamir bertanya kepada anaknya. Sebagai ayah kandung, terhadap anak satu-satunya itu, tentu saja ia prihatin. Terbayang pula pada angan-angan dan ingatan Tamir, pengalamannya sendiri ketika harus mengalami disunat atau dikhitanan oleh dukun laki-laki. Ikin tersenyum sambil berkata, "Bukan putra Bima, kalau Ikin takut dikhitan, Ama." Ibunya pura-pura tidak mendengar. Lebih-lebih pada seorang ibu dalam menghadapi khitanan anaknya mudah saja timbul rasa tidak tega.

Ikin sebaliknya tidak sedikit pun merasa cemas atau takut. Ah, cuma seperti terpotong pisau saja, sakit sebentar. Tetapi Tuhan selalu melindungi-Nya. Begitulah Ikin berbicara sendiri dalam hatinya. Jauh-jauh hari Ina Ikin sudah menyiapkan pakaian baru hasil tenunan dan songketannya sendiri.

Peristiwa menjadi pengantin disebut "menjadi raja sehari". Dan pada peristiwa sunatan ia "menjadi haji sehari." Sebab itu pakaian kebesaran haji sudah disediakan bagi Ikin, jubah lengkap dengan sorbannya.

Saat yang dinanti-nantikan pun tiba. Rumah Tamir menjadi meriah dan indah oleh hiasan-hiasan yang terdiri dari lapisan-lapisan kain aneka warna. Para tamu pun sudah mulai berdatangan. Banyak pula anak yang ingin menyaksikan. Memang pesta demikian adalah pesta anak-anak.

Petang itu Ikin sudah siap dalam pakaian kebesaran seorang haji. Pakaianya serba bagus. Tak dilupakan pula anak itu diberi dua bilah keris yang disisipkan di bagian punggung dan perutnya. Sore itu adalah upacara khataman. Dengan pakaian kebesaran seorang haji Ikin terlebih dahulu diiringi ramai-ramai pergi menjemput bapak guru mengaji di rumahnya. Ramai sekali suasana di dalam, di sekitar rumah maupun di sepanjang jalan yang akan dilalui oleh rombongan pengiring Ikin. Saat itu hati ama' dan ina Ikin lebih besar dibanding dengan ketika bayi Ikin diberi nama dan digunting rambutnya pertama kali dulu. Air mata Fatimah tak bisa ditahan lagi karena merasa terharu.

Pada peristiwa serupa yang dilakukan di daerah lain anak yang diarak itu duduk di atas seekor kuda. Tidak demikian kebiasaan di daerah Bima. Justru di daerah tempat pacuan kuda anak yang diiringi tidak naik kuda, melainkan harus berjalan kaki, seperti arak-arakan pengantin, lengkap dengan rebana dan nyanyian-nyanyian.

Jalannya rombongan sangat perlahan, di kanan kiri jalan yang dilaluinya berdesakan orang menyaksikan.

Bapak guru mengaji sudah siap menerima jemputan dan karena ia juga sudah haji, ia pun mengenakan pakaian

kebesarannya. Setelah rombongan tiba kembali di rumah Tamir, mereka beristirahat sebentar. Kemudian dimulailah pembacaan kalimah-kalimah kalam Ilahi oleh Ikin.

Seorang ulama dipersilakan duduk mendampingi dan menilainya. Suasana yang tadinya sangat ramai dan riuh rendah, menjadi tenang, setenang-tenangnya. Semua perhatian tertuju ke arah Ikin yang sudah duduk menghadapi sebuah kitab Al-Qur'an yang terletak pada sandarannya. Ikin nampak memusatkan perhatiannya mencapai kekhusuqan ketika mulai menyuarakan kalimah-kalimah suci dalam "surat Lahab." Diawali dengan "*bismillah-hirrohmaan-nir-rohim*" yang fasih. Lalu berkumandanglah suaranya, masih ditandai sifat kekanak-kanakannya. Ulama yang mendampinginya nampak mengangguk-anggukkan kepalanya. Juga bapak guru mengaji. Juga Tamir. Dan segenap hadirin.

Di kamar bersembunyilah Fatimah, menutup wajahnya pada bantal yang sudah basah oleh derasnya air mata mengalir. Begitu terharu ia. Ama Ikin rupanya lebih tahan. Ia duduk bersimpuh, menundukkan kepalanya seolah-olah lagi mendengarkan wejangan seorang guru.

Pembacaan Al-Qur'an berlangsung kira-kira setengah jam. Setelah selesai, hadirin masih terpesona dan hening beberapa saat lamanya. Ikin kemudian tak lupa mencium tangan hadirin. Tak lupa juga tangan ama. Di sinilah gelora haru rupanya tak bisa dibendung lagi. Tamir dengan penuh perasaan terharu segera mencium anaknya, anak tunggal kebanggaannya. Banyak hadirin ikut terharu. Lebih-lebih lagi ketika Ikin berada dalam pelukan mesra Ina. Tak sedikit di antara hadirin yang tak bisa menahan tangisnya.

Benar-benar berbahagia bila orang tua menghadapi upacara khataman anaknya. Rasa syukur ke hadirat Ilahi sungguh meresap dalam hati sanubari.

Malamnya berlangsung selamatan, yang tak kalah meriahnya oleh pesta pengantin. Esok paginya dilangsungkan upacara khitanan.

Dengan penuh keyakinan akan perlindungan Tuhan Ikin dengan tabah bersiap-siap untuk menghadapi dukun khitan. Upacara berjalan lancar. Tanpa halangan suatu apa. Begitu selesai dukun melakukan tugasnya Ikin segera disuruh menelan isi telur ayam, kemudian disuapi kepalan nasi kuning. Selesai itu lalu ia disuruh berjalan melompati lesung yang tersedia sehingga tujuh kali. Di balik kain sarung songket buatan ibunya sendiri, dililitkanlah kain putih sebagai penadah darah yang keluar.

Beberapa hari kemudian, Ikin pun sembuh.

4

Joki Kuda Anjing

Kalau di Pulau Sumba, sebelah timur Pulau Sumbawa, terkenal akan jenis kudanya yang disebut "sandelwood" dan merupakan jenis kuda yang tinggi besar. Tidaklah demikian kuda di Pulau Sumbawa, khususnya di daerah ka-bupaten Bima. Walaupun di sana ada juga kuda jenis tinggi, tetapi yang lebih terkenal, ialah jenis kuda pendek, yang disebut "kuda anjing". Tingginya tak melebihi satu meter, bertubuh kekar, kuat dan larinya sangat kencang. Seperti lari anjing. Mungkin itulah sebabnya, ia dinamakan "kuda anjing."

Karena kencangnya kemampuan lari itulah, maka ada pacuan, yang dinamai pacuan kuda anjing, dengan joki anak-anak di sekitar umur 10 tahun. Pacuan kuda anjing dengan joki anak-anak itu merupakan suatu olah-raga rakyat. Pacuan secara besar-besaran hampir setiap tahun diselenggarakan di gelanggang pacuan kuda di kota Bima. Biasanya berbarengan dengan pasar malam.

Sudah menjadi idam-idaman orang tua untuk mendidik anak laki-laknya menjadi joki kuda anjing dan berusaha keras untuk membuat anaknya menjadi juara pacuan di gelanggang pacuan Bima. Begitu pula angan-angan Tamir terhadap Ikin, anak yang satu-satunya itu. Tamir memang sudah lama memelihara dua ekor kuda anjing, yang ditangkapnya sendiri di hutan. Kisah penangkapan itu oleh Tamir diceritakan kepada

Ikin pada suatu sore, ketika mereka berdua sedang melatih kudanya untuk diajukan di gelanggang pacuan.

"Ama memang sejak kecil gemar memelihara dan naik kuda. Tetapi belum pernah menjuarai pacuan di kota, Ikin. Nenekmu almarhum juga pemelihara kuda. Banyak kudanya dulu. Semua ditangkapnya sendiri."

"Dan dua ekor kuda ini, Ama' juga yang tangkap sendiri?"

"Betul, Nak! Begini caranya: untuk keperluan itu kita harus paham lebih dahulu akan kebiasaan kuda-kuda liar yang hidup bebas di hutan. Kita harus memilih musim yang tepat, yakni musim kering. Artinya, lama tidak turun hujan. Pulau Sumbawa memang lebih kering daripada misalnya pulau-pulau Lombok dan Bali. Bila musim kering tiba, setiap binatang liar di hutan selalu membutuhkan sumber air untuk minumannya. Kita harus mencari sumber air yang di musim kering masih berair. Sumber demikian merupakan daya tarik yang besar bagi setiap binatang liar, termasuk kuda. Kuda-kuda liar itu biasanya hidup berkawanan dan bersama-sama mencari sumber air. Bila kita sudah tahu adanya sumber air yang mungkin sekali disinggahi sekelompok kuda-kuda liar, segera diadakanlah persiapan. Beberapa orang bersepakat bekerja sama. Mula-mula dipasang pagar sekeliling air. Pagar itu diberi pintu-pintu. Pintu yang bisa menutup sendiri dihubungkan secara cerdik dengan balok-balok kayu yang diletakkan tepat di pinggir sumber air. Kuda-kuda yang berdatangan untuk mencari air minum, ketika berada di pinggir sumber air tentu akan menginjak balok. Begitu balok terinjak menutuplah pintu pagar. Dengan demikian kuda mudah saja kita tangkap. Dikatakan mudah, sebenarnya juga tidak. Sebab kuda-kuda itu sangat liar sekali. Dan tenaganya

juga sangat kuat, walaupun ukuran tubuhnya rata-rata rendah. Kuda-kuda yang ditangkap kemudian dijinakkan dahulu sebelum bisa dipakai.”

”Bagaimana cara menjinakkannya, Ama’?” tanya Ikin ingin tahu.

”Makan waktu lama, Kin. Dan kita harus tega pula. Agak kejam juga. Tetapi, ya, hanya cara itulah yang telah dilakukan oleh nenek-moyang kita. Kuda yang dijinakkan itu harus dilaparkan. Artinya, tidak diberi makan atau minum. Tetapi dijaga jangan sampai ia mati. Hal demikian bisa berbulan-bulan lamanya. Sehingga kuda menjadi kurus kering, boleh dikata hanya tinggal tulang dan kulit saja. Memang kasihan! Tetapi, caranya harus demikian. Nah, setelah kuda menjadi jinak, barulah kita beri dia makan dan minum banyak-banyak.”

”Seperti orang berbuka puasa, Ma!” sela Ikin. Ia teringat kepada bulan Ramadhan ketika ikut menjalankan ibadah puasa.

Tamir kemudian menyuruh anaknya menaiki punggung salah seekor kuda anjing, tanpa pelana. Ikin dengan berani melompat ke atas punggung kuda dan menarik talinya, maka larilah kuda. Tamir menunggu di dekat kuda yang seekor lagi, yang sedang merumput. Kencang sekali larinya kuda. Tamir dengan puas melihat bahwa anaknya memang berbakat untuk jadi joki.

Latihan demikian dilakukannya berkali-kali, di waktu sore.

Ikin memang sudah bersekolah di ”Ongko 2” di Belo juga. Gurunya merasa senang mempunyai murid yang cerdas, halus budi bahasanya. Ikin di dalam kelas menjadi murid teladan.

Ketika naik ke kelas dua, Ikinlah murid yang terpandai. Dalam pada itu rajin pula ia berlatih menjadi joki.



Kencang sekali larinya kuda.

Padang pasir yang luas dijelajahi Ikin dengan kuda anjingnya. Ada kalanya datanglah beberapa orang anak sekampung, yang juga berlatih menjadi joki. Anak-anak itu tidak jarang bermain pacuan kuda di padang rumput yang luas menghijau. Pada kesempatan-kesempatan demikian, Ikin memperlihatkan kecakapannya menunggangi kudanya dan sering menjuarai pacuan latihan itu. Tibalah waktunya Ikin maju ke gelanggang pacuan kuda anjing di kota Bima. Banyak orang yang menyaksikannya. Para pembesar dan juga Sultan ikut hadir. Banyak pula orang Belanda memerlukan menonton.

Pada pertandingan pertama di antara lima kuda anjing Ikin tak berhasil meraih kejuaraan. Seorang joki dari kota Bima memenangkan pacuan yang pertama itu.

Pengalaman pertama yang tidak memenuhi harapan itu tidak membuat Ikin putus asa. Justru sebaliknya ia semakin rajin berlatih.

"Tidakkah kaulupa mengucapkan bismillaah, Anaku?" demikian tanya ibunya ketika menyambut kedatangan Ikin dan ayahnya. Ibunya bertanya demikian setelah mendengar kekalahan yang diderita anaknya.

"Ikin tidak lupa, Ina! Tuhan rupanya masih menguji ketabahan hati Ikin," jawab si anak sambil tersenyum.

Malam harinya ketika hendak tidur, Tamir mengambil kesempatan untuk bercerita. Cerita tentang suatu peristiwa yang menyangkut kuda Sultan yang bernama "Manggeila". Seekor kuda ajaib, yang pernah ada di Bima.

"Pada suatu ketika Belanda berkeinginan keras memiliki daerah kasultanan Bima. Suatu tipu muslihat yang licin direncanakan olehnya. Belanda tahu betul, bahwa kesukaan

Sultan Bima antara lain, ialah olah raga pacuan kuda. Kemudian Belanda mengusulkan kepada Sultan untuk mengajak berpacu kuda, dengan taruhan. Pihak Belanda mempertaruhkan kesultannya.

Tantangan Belanda itu ternyata diterima oleh Sultan Bima. Maka pada waktu yang telah ditentukan diselenggarakanlah pacuan kuda. Belanda mendatangkan seekor kuda yang tinggi, besar dan kuat, Sultan mendatangkan kuda keramatnya yang bernama "Manggeila" dengan seorang pegawai kraton sebagai joki.

Pertandingan dilakukan tiga kali. Lima ekor kuda dilepas dalam gelanggang. Akhirnya dimenangkan oleh kuda milik Belanda. Mereka yang menyaksikan bersorak-sorai. Terutama penonton bangsa Belanda, antara lain residen dan lain-lain pembesar setempat. Seorang juru mantera kepercayaan Sultan kemudian bertindak pada pertandingan babak kedua.

"Lepaskan saja, biar kuda mereka menang lagi," titah Sultan dengan isyarat kepada juru manteranya. Dan, benar. Kuda Belanda sekali lagi meraih kemenangan. Belanda yang hadir sudah membayangkan akan menerima daerah kasultanan Bima. Dalam pada itu sultan dan para bangsawan lainnya tetap tenang.

Pada pertandingan babak terakhir yang menentukan, kuda Belanda dibiarkan berdiri paling depan sekali. Hal mana menambah besar hati mereka. Sementara si "Manggeila" berdiri paling belakang. Juru mantera keraton membisikkan perintah-perintah kepada joki.

Begitu bendera dikibarkan tanda mulai, maka kuda Belanda yang tinggi besar itu sudah melompat beberapa meter lebih

dulu. Kuda Sultan di tempat paling belakang. Pacuan berlaku amat seru. Kuda Belanda yang seolah-olah terbang dengan lompatan-lompatan jauh itu berada paling depan. Tepuk tangan dan sorak-sorai mengiringi larinya kuda Belanda. Tetapi apa yang terjadi? "Manggeila" dengan tiba-tiba seperti anak panah terlepas dari busurnya. Beberapa ekor kuda lainnya disusulnya dengan mudah. Tinggal lagi kuda Belanda yang sudah jauh di depan. Kuda Sultan lari seperti angin.

Dengan mudah saja kuda Belanda dilaluinya dan tertinggal jauh di belakang, ketika "Manggeila" mencapai garis kemenangan.

Belanda mengakui kemenangan kuda Sultan. Kapal yang seharusnya diserahkan oleh Belanda ternyata hanya berupa uang seharga kapal pada waktu itu. Nah, Ikin, demikianlah cerita nenek dulu. Tahukah kau rahasianya, mengapa kuda Sultan bisa menang? Begini. Oleh juru mantera keraton joki diberi perintah, agar sambil kuda berlari tangannya mengutik-utik dubur kuda. Itulah yang membuat si "Manggeila" berlari seolah-olah terbang seperti angin."

Ikin tersenyum-senyum. Entah percaya, entah tidak ia akan cerita ayahnya, *wallahu'alam*. Yang jelas, calon Joki Bima itu bermohon kepada Tuhan agar meridoi tercapainya kemenangan pada pertandingan yang akan datang. Per-mohonan Ikin rupanya dikabulkan oleh Tuhan. Dalam pertandingan berikutnya Ikin menjuarai gelanggang pacuan di Bima. Ia memang tekun melakukan latihan-latihan. Pernah terlintas niatnya untuk menguji keajaiban yang terjadi dengan "Manggeila". Ia mengutik-utik dubur kudanya, tapi apa yang terjadi? Kuda Ikin malah menendang-nendang dengan kedua

kaki belakangnya sambil berhenti, tidak mau lari. Tetapi peristiwa yang menggelikan itu tidak diceritakannya kepada siapa pun, terutama tidak pada ayahnya. Mungkin Ama akan tersinggung, pikirnya.

5

Jadi Guru di Ngali

Ikin di sekolah "Ongko2" tak pernah tinggal kelas. Setiap tahun ia naik kelas. Sesudah tamat, ia masuk "Sekolah Normal" untuk menjadi guru setelah lulus.

Sebagai pemuda belasan tahun, lebih-lebih setelah dikhitan, Ikin menjadi seorang pemuda yang sehat dan kekar tubuhnya. Dalam pergaulan ia pun banyak yang senang kepadanya, terutama anak muda sebayanya. Sebagai kelaziman di kampungnya Ikin jarang tidur di rumah. Sayang ia tetap tidak beradik, laki-laki maupun perempuan. Di luar rumah ia tidur di langgar atau di sigi (mesjid). Waktu terluang dipergunakannya untuk belajar olah-raga dan kesenian menurut kelaziman anak-anak muda Bima. Permainan yang khusus digemari para remaja, maupun dewasa, ialah "lanca". Olah raga itu dipelajari dengan tekun oleh Ikin. Permainan "lanca" adalah adu kekuatan kaki. Permainan itu biasanya dilakukan buat memeriahkan perkawinan.

Akhirnya datang waktunya Ikin harus meninggalkan rumah orang tuanya di Belo. Ia diangkat menjadi calon guru di Ngali, yakni tempat kelahiran Fatimah, ibu kandungnya. Ngali cuma 10 km jauhnya dari Belo dan masih termasuk daerah kabupaten Bima juga.

Ikin mengajar pada sekolah "Ongko 2" di Ngali. Di situlah ibunya belajar dulu. Ikin berdiam di rumah Ori, yakni pamannya,

adik laki-laki ibunya. Namanya Ahmad dan bekerja sebagai petani biasa.

Pada waktu Ikin berpamitan, Ina melepaskan anaknya yang satu-satunya itu dengan nasehat, "Anakku," demikian kata Ina Ikin, "engkau sekarang sudah menjelang dewasa. Dewasa dalam tugasmu selaku guru sekolah. Camkan sebagai bekal nasehatku ini. Jadikanlah dirimu sebagai matahari, yang selalu memberikan penerangan dan darma bakti tanpa pamrih dan tanpa pilih kasih. Kedua, jadikanlah dirimu sebagai air laut. Artinya, walaupun air laut bercampur dengan berbagai macam kotoran, tetapi tetap saja disebut air laut. Ketiga, jadikanlah dirimu sebagai gunung. Artinya, tetap kukuh dan teguh pada pendirianmu, walaupun, menerima cobaan dari pihak mana pun. Gunung merupakan tonggak sejarah yang tak lapuk karena hujan dan tak lekang karena panas. Engkau adalah Putra Bima, Anakku, junjunglah nama baik nenek moyangmu dan berbuatlah jasa serta darma bakti kepada sesama manusia. Serta jalanlah selalu di jalan Tuhan. Allah besertamu, Anakku! Bila sempat, sangat ibu harapkan agar kau pulang."

Ikin lama terdiam, sungguh berkesan benar nasehat ibunya.

Dengan *bismillah-hirrohman-nir-rohim* berangkatlah Ikin, membawa koper berisi pakaian dan buku-buku yang diperlukannya. Banyak pula orang yang menyaksikan Ikin berangkat naik dokar yang ditarik kuda anjing.

Ikin bin Tamir, seorang putra Bima, membuka lembaran baru dalam hidupnya.

6

Pemuda di Ngali

Ngali dan Belo tak berbeda. Juga sama-sama dalam kawasan kabupaten Bima. Rumah-rumah penduduk, sawah dan sabana serta hutannya, tidak berbeda pula.

Di Ngali pemuda Ikin ditampung oleh "Ori" Ahmad. Pamannya itulah yang telah memecah buah kelapa di atas kepala bayi Ikin dulu. Ahmad adalah petani yang memiliki sebidang sawah pusaka peninggalan orang tuanya. Rumahnya yang bertiang pasak dua belas berdiri di pinggir jalan. Seperti juga sekolah "Ongko 2", tempat Ikin bekerja. Kepala sekolahnya bernama Hamzah, seorang tua yang menghadapi masa pensiunnya. Istri Pak Hamzah sebenarnya masih mempunyai ikatan keluarga dengan orang tua Fatimah, ibu kandung Ikin. Itulah sebabnya mengapa Ikin disambut dengan gembira oleh keluarga Pak Hamzah.

Di rumah Ori Ahmad, Ikin mendapat kamar, bersama anak sulung tuan rumah. Namanya Amin, berperawakan gemuk, pendek dan pandai melucu. Amin secara kebetulan menjadi murid guru Ikin. Adik Amin seorang anak perempuan yang baru berusia tiga tahun.

Sebagai pendatang baru, Ikin tentu saja menjadi pusat perhatian banyak orang, khususnya kaum pemuda di Ngali. Gerak-gerik, sikap dan kelakuan Ikin mendapat sorotan, juga dikalangan gadis-gadis Ngali. Ikin sebenarnya masih sangat

hati-hati dalam mencari kawan pergaulannya. Apalagi, karena pusat perhatiannya tertumpah kepada tugasnya.

Ia merasa masih perlu memperluas pengetahuannya selaku guru. Itulah sebabnya, mengapa waktu senggangnya dipergunakannya untuk menekuni teori-teori ilmu mengajar yang didapatnya di "Sekolah Normal." Ia mendapat guru di dalam praktek kerjanya, yakni Bapak Hamzah, guru kepala yang baik hati. Ikin juga sering datang mertamu ke rumah keluarga Hamzah, yang tak jauh letaknya dari rumah Ori Ahmad. Selain bermaksud ingin menambah ilmu sambil bercakap-cakap, ia terdorong oleh keinginannya membangkitkan batang terendam. Karena diketahuinya, bahwa istri Pak Hamzah masih "ina toi", atau bibinya.

"Syukurlah, Nak, engkau masih mau mengaku ina toi! Karena itu sering-sering datanglah kemari," demikian sambut istri Pak Hamzah, ketika Ikin pada suatu malam berkunjung ke rumahnya. Bapak dan Ibu Hamzah juga cuma satu orang anaknya, seorang laki-laki bernama Rahim. Waktu itu Rahim bekerja dan bertempat tinggal di kota Bima. Sekali-sekali saja ia datang mengunjungi orang tuanya.

Dalam pergaulan yang bertambah erat itu, Pak Guru Hamzah kemudian bisa menaruh kesimpulan, bahwa pemuda Ikin adalah seorang anak muda yang cerdas otaknya, luhur budi bahasanya dan sangat maju jalan pikirannya. Senang Pak Hamzah membimbingnya, agar Ikin kelak menjadi guru dan pemimpin masyarakat..

Pada suatu malam Minggu, ketika Ikin seperti biasa datang berkunjung ke rumah keluarga guru kepala, Pak Hamzah ingin memanfaatkan kesempatan itu untuk mengobrol dengan guru

bantunya. Guru tua itu rupanya memang sangat memperhatikan Ikin, yang dianggap sebagai seorang pemuda yang cerdas, kuat dasar agamanya yang membentengi ahlak dan budi pekertinya.

Pada pribadi Ikin Pak Guru Hamzah bisa menemukan sifat-sifat dan kepribadian anaknya sendiri, Rahim.

Selaku orang tua dan pendidik, bapak guru kepala menumpahkan segenap harapannya agar generasi muda menjadi lebih maju. Majunya bangsa terletak di tangan pemudanya. Demikian pendirian Pak Guru Hamzah. Sebab itu para pemuda mesti memberikan baktinya, dan pengorbanannya demi kemajuan bangsanya.

Itulah yang dijadikan bahan percakapan dengan Ikin. Sambil menikmati minuman yang dihidangkan oleh Ibu Hamzah, Pak guru kepala meriwayatkan kembali kisah perjuangan rakyat, terutama pemuda Ngali, yang pernah terjadi dan dapat dijadikan teladan bagi perjuangan bangsa.

"Kita tak perlu menyinggung pemberontakan-pemberontakan rakyat terhadap penjajah Belanda di luar Ngali. Bapak akan menceritakan kembali apa yang pernah terjadi di sini, Ikin, di Ngali. Rakyat Ngali paling gigih mempertahankan hak-haknya terhadap kekuasaan penjajah Belanda. Lama rakyat sini tidak mau tunduk kepada kehendak Belanda, antara lain dalam hal pembayaran pajak. Maka tentu saja pihak penguasa kolonial yang ada di Bima menjadi sangat jengkel. Mereka kemudian memberikan ancaman, apabila rakyat tidak juga mau tunduk kepada mereka, maka akan digunakan kekerasan. Bila perlu, dengan serangan militernya. Rakyat bukannya menjadi takut, sebaliknya ancaman itu bahkan dijadikan landasan pengobaran semangat perjuangan fii sabilillaah. Nah, terutama para pemudanya bertekad menghadapi serangan

militer Belanda itu. Tersebutlah di masa itu nama-nama seperti Bogdadi, yang aslinya Abdulkarim yang bertindak semacam panglima. Pasukan-pasukan para pejuang dipimpin oleh Said dan adiknya, Abubakar di sebelah selatan; di sebelah utara di bawah pimpinan Adam dan adiknya, Yasin; di sebelah barat dipimpin Anwar dan seorang pemuda, saudara Anwar sendiri, bapak lupa namanya, Ikin.

Memang benar serdadu-serdadu penjajah Belanda betul dikirim ke Ngali. Saat itu siang hari, ketika rakyat banyak yang sedang membajak sawah. Alhamdulillah, serangan militer Belanda dengan senjata bedil ternyata berhasil dapat dihalau oleh pasukan-pasukan para pemuda pejuang, yang bapak sebutkan namanya tadi. Hal itu membuat panas hati penjajah Belanda. Serangan kedua dilakukanlah. Dalam pada itu rakyat semakin tebal benteng imannya. Mereka sadar, bahwa mereka berjuang di jalan yang benar. Dan Allah selalu meridoi dan membenarkan hal demikian. Belanda menggunakan siasat tipu-muslihat yang licik, yang mengakibatkan tertangkapnya Anwar di sebelah barat. Peristiwa itu semakin membakar semangat rakyat beserta pemimpin-pemimpin perjuangan mereka. Anwar yang tertangkap itu kemudian digiring ke kantor gelarang (kepala kampung), di mana pihak Belanda telah mengibarkan bendera berwarna merah-putih-biru. Kantor memang sudah sepi, ditinggal pergi oleh pejabat-pejabat kampung.

Ketika banyak serdadu Belanda sedang beristirahat di kantor gelarang atas kehendaknya sendiri, seorang kolonel Belanda pergi berpatroli ke kampung-kampung. Kolonel itu membawa serta bendera Belanda. Keadaan kampung menjadi sunyi sepi disebabkan rakyat sudah mengungsi ke luar kampung.



Keadaan Kampung menjadi sunyi sepi.

Keadaannya sudah seperti di kuburan saja. Dengan merasa aman sang kolonel dan serdadu-serdadunya berjalan. Apakah yang terjadi? Dengan sangat tiba-tiba berlompatanlah dua orang pemuda, menyerang kolonel Belanda dengan tombak mereka.

Kolonel itu berteriak keras dan panjang sekali, mengerikan. Tubuh besarnya tergeletak, karena luka-lukanya akibat tusukan tombak. Pasukannya menjadi kacau dan karena itu para pemuda dengan mudah saja menghabiskan mereka.

Rupanya pihak Belanda menuntut balas, Sasarannya tentu saja Anwar, yang memang sudah mereka tawan. Pemuda pejuang itu kemudian diikat erat-erat kaki dan tangannya, kemudian dibawa dan diikat badannya pada sebuah pohon waru yang ada di halaman depan kantor gelarang. Maksud Belanda Anwar mau dibunuhnya, secara kejam. Beberapa orang serdadu diperintahkan untuk melakukan pembunuhan di luar perikemanusiaan. Tubuh Anwar yang sudah tak bertenaga itu lalu ditusuk-tusuk dengan bayonet.

Dalam pada itu pemuda pejuang yang bernama Adam dan beberapa orang lain juga telah gugur, mati syahid. Kemudian Ngali pernah juga mengalami peristiwa pembakaran rumah-rumah rakyat oleh Belanda. Peristiwa-peristiwa itu sudah lama terjadi. Desa ini beberapa pejuang yang masih hidup dan masih menetap di Ngali, ada yang sudah menjadi haji, di antaranya Haji Said dan adiknya, Haji Abubakar. Tombak pusaknya yang bernama "Palopi" masih disimpan oleh beliau. Mereka berdua sekarang sudah menjadi ulama besar yang mengajar mengaji. Dan kuburan kolonel itu pun masih di dekat lumbung-lumbung

desa. Itu cuma sekedar menjadi kenangan saja. Suatu bukti bahwa rakyat beserta pemuda Ngali pernah berjuang melawan penjajah Belanda.”

Pemuda Ikin sangat terpengaruh oleh cerita Pak Hamzah itu. Ikin mengikutinya dengan penuh perhatian. Ia mengagumi perjuangan rakyat dan pemuda Ngali. Rasa kagumnya meresap ke dalam hati sanubarinya, merupakan pupuk penyubur benih-benih jiwa berani dan semangat juang yang memang telah dimilikinya.

Pak Guru Hamzah rupanya menyadari, bahwa ceritanya mengena. Tercapai apa yang dimaksud dengan cerita kepahlawanan di daerahnya. Sungguhpun begitu, orang tua itu tak lupa memberikan peringatan. Nasehatnya, “Ikin, peristiwa itu terjadi di masa lampau, bukan? Hal itu sekedar penambah pengetahuan bagimu. Hendaknya kau menjadi lebih waspada, dalam sepak terjangmu di muka umum. Ketahuilah, walaupun Belanda boleh dikata tidak pernah terlihat batang hidungnya di Ngali sini, tetapi mata-matanya gentayangan dan menyusup ke mana-mana. Janganlah kau mudah terjebak, sehingga dijebloskan ke dalam penjara penjajah, Ikin.”

Pemuda Ikin memahami peringatan dan nasehat Bapak Guru Hamzah demikian. Ia pun maklum bahwa orang tua itu memang bersikap sangat hati-hati dan waspada. Pertama, karena ia sudah tua, dan sudah banyak pengalaman selaku guru dan pegawai pemerintah. Kedua, beliau menjelang masa pensiunnya, agar istrinya mempunyai mata penghasilan bila beliau meninggal kelak.

Jauh malam Ikin baru turun dari rumah pak guru kepala. Ia pulang dengan perasaan puas. Di tengah jalan tiba-tiba arah perjalanannya di malam gelap itu dibelokkan ke arah kuburan kolonel Belanda. Ia ingin mengenangkan kembali tindakan kepahlawanan yang pernah dilakukan oleh Bapak Haji Said dan adiknya, Bapak Haji Abubakar. Ikin menghormati jasa-jasa mereka dan segenap pahlawan, putra Bima sejati.

7

Gadis Hanifah

Di antara rumah-rumah penduduk pribumi di Ngali terdapat sebuah yang nampak menonjol. Rumah panggung itu bertiang delapan belas batang, sehingga merupakan rumah yang tergolong besar. Pemilik dan penghuninya memang seorang kaya raya, asli kelahiran Ngali. Haji Hizbullah namanya. Baru setahun ia dan istrinya mendapat ridho Tuhan dapat menunaikan Rukun Islam ke lima di Tanah Suci. Kemampuan membiayai perjalanan itu didapatnya dari hasil panen bawang. Sudah menjadi kelaziman di daerah itu hasil panen bawang bisa membiayai orang naik haji.

Sawah milik pribadi Pak Haji Hizbullah memang luas, dan ternaknya hampir tak terhitung jumlahnya, Kuda, kerbau, kambing, domba, dan ayam dikandangkan di kolong rumahnya yang besar itu. Juga ada beberapa ekor kuda anjing, kerbau, dan kambing yang dibiarkan hidup di sabana, dijaga oleh beberapa orang penggembala upahan.

Meskipun kekayaannya begitu melimpah ruah suami istri Haji Hizbullah masih merasa miskin. Ada suatu kekurangan yang menjadi keprihatinan mereka berdua. Lebih-lebih bila berjumpa dengan sahabat atau kenalan, pertama-tama yang ditanyakan bukanlah hal kekayaan, melainkan hal anak atau cucu. Dalam hal keturunan inilah Pak Haji Hizbullah benar-benar merasa miskin. Anaknya cuma seorang. Anak perempuan

yang diberi nama Hanifah dan sudah meningkat remaja, namun belum juga mempunyai adik.

Tak kurang-kurang daya ikhtiar suami istri Haji Hizbullah, dengan jalan apa pun tanpa memperdulikan biaya yang harus dikeluarkan.

Ketika mereka berdua berada di tanah Suci, setiap sembahyang selalu mereka berdoa kepada Yang Maha Kuasa, agar dikaruniai lagi anak. Tetapi tetap tak berhasil. Akhirnya mereka berserah bulat-bulat kepada Tuhan. Dan dengan ikhlas serta perasaan syukur atas kemurahan dan kehendak Ilahi atas anugerahnya berupa seorang anak saja. Lebih-lebih semakin disadarinya bahwa anak satu-satunya itu ternyata sehat, segar bugar dan jelita.

Hanifah memang gadis yang cantik, tinggi semampai, serba santun dalam tingkah laku, maupun tutur katanya. Budi bahasanya halus, pandai, dan rajin bekerja. Kebiasaan anak-anak gadis daerah itu antara lain, ialah menenun, menyongket dan masak. Hanifah dalam segala hal tidak mengecewakan. Menenun sehelai sarung bisa selesai dalam dua hari saja, satu prestasi yang jarang bisa dicapai oleh gadis lainnya. Masak-memasak pun ia pandai, bahkan tidak jarang mendapat pujian dari tamu-tamu yang kebetulan dijamu di rumahnya.

Menyaksikan perkembangan anak gadisnya yang sudah hampir dewasa itu, bapak maupun ibu haji sering bertanya di dalam hatinya, "Kapankah Hanifah mendapat jodohnya?" Jejaka manakah yang akan melamarnya dengan memenuhi syarat-syarat menurut kelaziman adat nenek moyang? Adapun syarat-syaratnya antara lain, calon suami mesti pandai mencari rezeki, pandai mengaji dan sanggup. memberi rumah sebagai mas kawin.

Bagaimanakah sikap Hanifah sendiri terhadap ketentuan-ketentuan itu? Ternyata ia mempunyai pendirian sendiri. Ia tak mau terikat oleh nenek moyang, khususnya dalam hal perjdodhan.

Hanifah merasa bukan gadis pingitan, walaupun harus mentaati peraturan-peraturan dalam tata hidup kaum wanita Islam. Hal itu memang sudah menjadi kelaziman bagi gadis dan wanita Islam di daerah Bima pada umumnya dan di Ngali khususnya. Pergaulan bebas di antara wanita di luar rumah memang tidak dilarang, begitu pula menuntut ilmu di sekolah. Tetapi, segala sesuatu ada batas-batasnya. Misalnya dalam hal berpakaian, maka bagian-bagian aurat harus tertutup rapat-rapat. Seluruh tubuh harus "tertutup." Sampai wajah pun diwajibkan ditutup dengan kain sutera tipis. Dengan demikian wajah tak tampak dengan jelas dan langsung. Sebaliknya si wanita bisa melihat sekitar dengan leluasa dari balik tutup kain sutera tipis itu. Pergaulan antar gadis sebenarnya menjadi salah satu jembatan buat mencapai kemajuan. Karena itu mereka tidak bisa disebut gadis kolot.

Gadis Hanifah sendiri memang sudah khatam mengaji maupun tamat sekolah umum, walaupun hanya sekolah "Ongko 2" saja. Dalam menghabiskan masa remajanya ia pun giat ikut mengurus rumah tangga dan dapur orang tuanya.

Sudah adakah jejak pilihannya? Ibunya pernah menanyakan hal itu, walaupun hanya secara menyindir dan bergurau. Hanifah cuma geleng kepala, malah membelokkan percakapan ke arah soal-soal lain.

Sebagai seorang gadis remaia tentunya Hanifah juga tak lepas dari idam-idaman dan cita-cita, khususnya dalam hal

hidup berumah tangga. Memang sudah ada beberapa pemuda Ngali yang menarik perhatiannya. Tetapi sebegitu jauh belum ada satu orang pun yang melekat pada lubuk hatinya. Jelasnya, belum ada satu pun anak muda di Ngali yang berhasil merebut kunci hati Hanifah.

Ia memang pernah hampir terjerat dalam jala asmara, yakni dengan pemuda Rahim, anak satu-satunya pak guru kepala Hamzah. Jalan-jalannya memang sudah lama terbuka. Misalnya, Rahim dan Hanifah pernah sesekolah, walaupun Rahim lebih tinggi kelasnya. Hubungan yang sudah mulai licin karena terbukanya kesempatan-kesempatan yang baik itu kiranya mendadak terputus. Pada suatu waktu dalam kesempatan ber-*"todo bawang"* kedua remaja itu saling melepaskan pantun sindiran, sebagaimana biasa terjadi pada peristiwa demikian, menurut adat kebiasaan. Mula-mula Rahim, kemudian dijawab oleh Hanifah. Kiranya si jejak seolah-olah lalu mundur teratur, bergeser tempat makin menjauhi Hanifah. Putuslah hubungan mereka. Apa lagi setelah Rahim bekerja di kota Bima. Hubungan itu tidak menampakkan tanda-tanda akan disambung kembali. Walaupun anak Pak Hamzah hampir sebulan sekali pulang menengok orang tuanya. Namun Hanifah ternyata belum juga memberi tempat kepada pemuda itu di dalam lubuk hatinya.

8

Todo Bawang

Adat kebiasaan pemuda pemudi di daerah Bima, termasuk Ngali, antara lain ialah upacara mengikat bawang, yang disebut dalam bahasa daerah "todo bawang". Setelah panen bawang dan telah dijemur, maka sebelum diangkut untuk dijual, bawang itu harus diikat segenggam-segenggam pada tangkainya yang belum dipotong. Pada panen besar bawang ditimbun sampai merupakan gunung-gunung kecil. Tak beda dengan timbunan padi yang lagi dijemur. Gunung-gunung bawang itu terletak di pinggir sawah, di alam terbuka. Di situlah upacara "todo bawang" diselenggarakan, merupakan pesta tak kalah ramainya dengan pesta perkawinan atau khitanan.

Dalam upacara itu para muda-mudi berdatangan secara sukarela dan melakukan kerja gotong-royong, diselingi oleh saling melepaskan syair dan pantun sindiran. Pada peristiwa itulah justru terjadinya hubungan yang bisa berakhir dengan pertemuan jodoh.

Pada suatu malam berlangsunglah upacara "todo bawang" yang diselenggarakan oleh keluarga Haji Hizbullah. Kali ini panennya sangat berhasil, hal mana nampak pada jumlah gunung-gunung bawang yang menonjol sekali di alam bebas. Banyak pula pemuda-pemudi, maupun undangan-undangan yang hadir.

Tidak jauh dari gunung-gunung bawang itu sengaja didirikan suatu bangunan darurat, yang terdiri dari atap dan

tiang-tiang, dalam bentuk memanjang seperti los. Di situ lah ditempatkan beberapa meja panjang untuk hidangan.

Mereka yang hadir biasa diberi makan dan minum, masing-masing memilih dan mengambil sendiri apa yang disukainya. Lebih-lebih lagi jika yang punya hajut orang kaya, seperti Haji Hizbullah. Persediaan makan dan minum berlimpah-ruah. Masakan dibuat oleh Hanifah dengan dibantu kawan-kawan gadis dan ibu-ibu.

Sejak sore sudah dipasang beberapa buah lampu petromaks pompa, sehingga keadaannya seperti pasar malam. Lebih-lebih lagi malam itu kebetulan malam bulan pumama.

Untuk menambah meriahnya suasana, Pak Haji Hizbullah sengaja mendatangkan pemain biola dari kota (Bima), untuk mengiringi nyanyian-nyanyian merdu yang dibawakan oleh gadis-gadis kawan dekat Hanifah, yang berbakat menyanyi qasidahan.

Ikin ternyata tak ketinggalan datang pula. Ia diajak oleh Amin, si gendut, anak sulung Ori Ahmad. Karena memang kebetulan jatuh pada malam minggu, guru muda Ikin tergerak hatinya ingin ikut bergotong-royong mengikat bawang. Dengan sarung tenun baru buatan ibunya sendiri, begitu pula destar songketan, berbaju jas buka tanpa dasi, Ikin melangkahkan kakinya menuju tempat upacara, bersama Amin. Upacara serupa itu bagi Ikin sesungguhnya sudah tidak asing lagi. Tetapi di Ngali, baru pertama kali ini ia sempat dan berminat ikut hadir.

Pak Guru Hamzah sudah lebih dahulu hadir atas undangan Pak Haji Hizbullah. Ketika kedua orang tua itu lagi duduk di bawah atap terlihatlah oleh Pak Hamzah kedatangan Ikin dan Amin. Maka segera anak muda itu dipanggilnya mendekat.

Setelah Ikin dan Amin berdiri di dekat kedua orang tua itu, pak guru kepala lalu memperkenalkan Ikin kepada Pak Haji Hizbullah.

"Inilah, Pak Haji, guru Ikin yang berasal dari Belo." Demikian kata Pak Hamzah.

Ikin segera mencium tangan Pak Haji Hizbullah, yang menyambutnya dengan sangat ramah tamah. Pada saat itu dengan diam-diam Ikin ternyata ada yang memperhatikan. Seorang wanita berselubung rapat ternyata telah melepaskan pandangan dari balik mimbar berwarna merah jambu. Juga telinganya telah merekam nama serta kedudukan Ikin di Ngali. Tubuh itu langsing, tinggi semampai dalam pakaiannya secara padat sesuai dengan kebiasaan adat setempat. Sarung, baju, dan kudungnya gemerlapan. Tetapi itu semua tidak menarik perhatian Ikin, yang segera minta diri untuk ikut bekerja gotongroyong mengikat bawang, yang rupanya sudah dimulai.

Bunyi gesekan biola yang merdu disertai oleh alunan nyanyian seorang gadis, yang tinggi semampai seperti gadis yang baru saja memperhatikan Ikin. Suasana menjadi meriah di malam yang dihembus angin kering yang sepoi-sepoi itu. Pulau Sumbawa lebih kering dari pulau Lombok dan Bali.

Ikin dan Amin pun sudah berjongkok mulai mengikat bawang, bersama banyak pemuda lainnya dalam satu deretan panjang menghadapi gunung-gunung bawang. Di seberangnya adalah deretan gadis-gadis.

Tiba-tiba datanglah seorang wanita yang bertubuh tinggi semampai dan berpakaian serba bagus. Ia mengambil tempat, tepat di seberang Ikin dan Amin. Kalau Ikin perhatiannya dicurahkan kepada tangannya yang secara cekatan mengikat bawang segenggam demi segenggam, tidak demikian halnya

dengan wanita yang di seberangnya itu. Gerak tangannya yang halus pura-pura bekerja disertai lirikan-lirikan tajam matanya dari balik kudungnya yang berwarna merah jambu.

Ketika acara nyanyian berhenti terbukalah kesempatan bagi muda-mudi untuk melepaskan syair dan pantun sindiran kepada satu sama lain. Acara itu dimulai oleh gadis bertubuh tinggi semampai di seberang tempat Ikin berjongkok.

Terdengarlah suara nyaring tetapi empuk:

"Burung dara terbang di gunung-gunung,
Terbang selusin, turun satu demi satu,
Wahai nak muda, janganlah bermenung-menung,
Nama Ikin, belum kenal beta 'lah tahu."

"Kuda anjing, kuda kebanggaan,
Lari kencang ke arah timur Bima,
Kata dipancing umpan perkenalan,
Saat ini kesempatan tegur sapa."

Mula-mula Ikin bersikap tak acuh dan hanya sepintas saja, liriknya dilepas ke arah datangnya suara. Ketika mendengar namanya disebut-sebut, anak muda itu terkejut dan tahu, bahwa pantun sindiran itu tertuju kepadanya. Si Amin dengan sikunya memberi isyarat, supaya pantun itu dijawab oleh Ikin. Sambil kedua tangan masih mengikat bawang, perhatian Ikin tertuju kepada wanita pelepas pantun sindiran itu.

Sekali lagi Amin menyikutnya, dibarengi tingkah laku lucu, ia tak sabar menanti jawaban dari mulut pak guru muda itu.

Ikin ingin menjaga kehormatan diri. Adalah tidak pantas dan kurang sopan, bila ia tidak mau menjawab tantangan terbuka dari seorang wanita. Segenap hadirin yang mendengarnya mengarahkan pandangan mata tajam-tajam kepada diri Ikin.

Berdebar juga jantung Ikin yang masih merasa asing di kalangan orang Ngalisebanyak itu, Sungguhpun begitu, dengan kekuatan *bismillaah-hirrohman-nirrohim*, mulailah suara anak muda itu bergetar. Pantun seolah-olah meluncur dengan sendirinya dari dasar hatinya.

"Burung dara terbang tinggi,
Gunung rumput dara bermain mata,
Wahai jelita, beta senang hati,
Gayung bersambut, silakan bertutur kata.

"Kuda semberani terbang di awan-awan,
Terbang tinggi sangatlah kencang,
Bila berkenan di hati ingin berkenalan,
Boleh saja asalkan jiwa bulan bintang."

Segenap orang yang mendengar dan memperhatikan menyambutnya dengan tepuk tangan riuh, sehingga mereka yang menjadi tamu-tamu kehormatan di bawah atap terpaksa menoleh ke arah timbunan bawang yang diliputi oleh suasana riuh gemuruh itu. Suara pantun itu tidak begitu jelas tertangkap oleh telinga tamu-tamu, yang lagi sibuk menikmati hidangan. Setelah beberapa muda-mudi menyusul saling melepaskan pantun, dimulai lagi selingan lagu-lagu merdu oleh seorang penyanyi dengan iringan gesekan biola.

Baru kira-kira pukul sepuluh malam tibalah saat istirahat dan makan. Kesibukan lalu beralih dan berpusat di bangunan beratap, tempat hidangan tersedia. Semua yang hadir mendapat makan yang diambil dan dipilihnya sendiri. Segala sesuatu tersedia di atas meja panjang beberapa buah. Orang berjejal dan antri seperti mengambil rangsum.

Ikin dan Amin pun tak ketinggalan. Mereka agak malu-malu berdiri menanti giliran menerima piring kosong. Tiba-tiba

ada tangan halus bersih berkulit kuning menyerahkan dua buah piring, satu untuk Ikin dan satu lagi untuk Amin. Ikin terkejut menerimanya. Dengan cepat anak muda itu mengarahkan pandangan matanya yang tajam kepada wajah dan sosok tubuh pemilik tangan itu. Ia cuma bisa melihat sesosok tubuh yang tertutup oleh pakaian adat wanita Bima, dengan perhiasan yang mahal-mahal.

Wanita itu ternyata lebih cepat lagi memalingkan wajahnya, sehingga tak bisa bertemu dengan wajah Ikin. Dalam pada itu mereka berdua cepat berpindah tempat karena terdorong orang banyak, yang ingin lekas bisa makan. Tak sempat pula Ikin mengucapkan terima kasih. Tetapi ia tahu, bahwa wanita itulah yang melepaskan pantun sindiran ke arahnya. Dalam pantun sindiran itu ternyata, bahwa ia tahu nama Ikin. Inilah yang membuat Ikin tak habis berpikir. Siapakah gerangan wanita itu? Tentulah seorang gadis. Sebab pantun sindir-menyindir dalam upacara "todo bawang" tak pernah dibawakan oleh wanita bukan gadis, begitulah menurut kelaziman. Sambil berpikir pemuda Ikin sempat melirik mempertajam penglihatannya ke arah tubuh yang tinggi semampai itu. Dicobanya memeras ingatannya. Rasa-rasanya bentuk tubuh semacam itu Ikin pernah melihatnya. Di mana dan kapan tidak lagi ia ingat. Sebab sebenarnya Ikin belum begitu berminat untuk memperhatikan seorang gadis dengan penuh perhatian. Ia takut akan godaan setan. Ikin adalah seorang pemuda yang kuat benteng keimanannya karena didikan agama sejak kecil.

Tetapi Ikin tidak menyadari, bahwa ia sudah lama akil balig, masa mulai tumbuhnya benih-benih birahi, suatu kenyataan yang tidak bisa dihindari dalam pertumbuhan setiap makhluk.

Sepulangnya dari tempat pesta, guru muda itu tidak lekas bisa tidur, walaupun hari sudah menunjukkan pukul empat subuh. Dalam pada itu Amin sudah mendengkur, sangat nyenyak tidurnya. Lama Ikin masih merenungkan peristiwa yang baru terjadi dan yang belum pernah dialaminya. Bentuk tubuh gadis yang tinggi semampai itu masih terbayang di depan matanya. Begitu pula suaranya yang halus, mengalunkan pantun sekata demi sekata, masih terngiang di dalam telinga hatinya.

Di samping timbulnya berbagai perasaan yang belum pernah terasa sebelumnya.

Setelah melakukan sembahyang subuh, Ikin kemudian membaca doa-doa untuk membentengi dirinya terhadap kemungkinan datangnya godaan setan. Sungguh aneh! Pada saat itu justru semakin jelas bayangan bentuk tubuh dan gema suara gadis dalam upacara "todo bawang" itu.

9

Kuda Lepas

Hanifah lagi asyik menenun. Kedua tangannya yang halus, tetapi cekatan itu seolah-olah mempermainkan alat tenun untuk kemudian melahirkan hasil berwujud sarung. Kemahirannya menenun dan menyongket itulah bagi seorang perawan Bima merupakan salah satu syarat, bila saatnya tiba dilamar oleh jejaka. Syarat itu berlaku bagi setiap gadis. Anak hartawan sekalipun. Sesuai dengan adat-istiadat nenek moyang yang berlaku, maka seorang calon istri diwajibkan dapat memenuhi syarat-syarat. Selain pandai menenun, juga harus berwatak keibuan. Artinya, pandai mengurus suami, anak dan rumah tangganya. Kemudian pandai pula membaca Al-Qur'an.

Hanifah bukannya tidak tahu tentang syarat-syarat demikian. Ia memahami benar apa syarat-syarat yang harus dipenuhinya selaku anak perawan. Sebab itu segala sesuatunya dipersiapkannya dengan kesungguhan hatinya.

Tiba-tiba ibu Hanifah menghampiri anaknya. Tidak sendirian melainkan dengan seorang tamu, gadis Aisyah, teman akrab Hanifah. Setelah bersalam-salaman, kedua gadis itu segera terlibat dalam percakapan yang mengasyikkan, seperti biasanya pada setiap perjumpaan gadis dengan gadis. Ibu Hanifah pun pergi, karena masih ada urusan lain. Pak Haji Hizbullah waktu itu baru saja tiba dari Bima, mengantarkan hasil panen bawangnya. Di Bima itulah hasil bawang dari Ngali dijual.

"Sungguh meriah sekali todo bawang tempo hari, ya, Nifah?" kata Aisyah. Aisyah adalah gadis yang membawakan lagu-lagu dengan diiringi oleh biola dalam pesta "todo bawang" itu.

"Ya, Aisyah, terutama sekali karena suara emasmu," jawab Hanifah, yang berhenti bekerja buat menghormati tamunya. Kedua gadis itu memang sudah sejak di bangku sekolah menjadi kawan akrab. Mereka berdua mengaji bersama pada seorang guru mengaji di Ngali. Selain mereka selalu bersama, perawakannya pun sama bentuk dan tingginya, seperti gadis kembar. Bedanya, kalau Hanifah anak orang kaya, Aisyah cuma anak kusir dokar, yang hidup sangat sederhana sekali. Rupanya perbedaan keadaan orang tua itu tidaklah menjadi penghalang buat persahabatan mereka.

"Omong-omong, rupanya burung dara sudah mulai bersiap-siap membangun sangkar, ya?" Aisyah menyindir sambil memperhatikan tenunan yang lagi digarap oleh Hanifah. Menanggapi sindiran tamunya itu Hanifah agak terkejut, berpikir, lalu tersenyum. Tampaklah lesung pipit yang indah pada pipinya yang montok. Ia pun menjawab, "Ah, ada saja kau, Aisyah! Ini kan pekerjaanku, juga pekerjaanmu. Pekerjaan setiap gadis Bima, bukan?"

"Tidak salah, Kawan! Tetapi, siapa tahu? Bukankah ada burung selusin, terbang di gunung-gunung, Abang Ikin ...?"

Aisyah terus berdehem berkali-kali. Jelas dan paham gadis Hanifah apa yang dimaksud oleh kawannya itu. Cubitan keras pada paha Aisyah merupakan tanggapan kontan. Tapi segera pula ia memberi isyarat, supaya Aisyah menutup mulut tentang hal itu. Dengan gugup Hanifah memperingatkan kawannya,

agar janganlah hal itu sampai terdengar oleh kedua orang tuanya. Bahkan oleh siapa pun di luar mereka berdua. Dan Aisyah mengangguk memperlihatkan pengertiannya.

Sungguhpun begitu, isi hati Aisyah rupanya sudah tak bisa dibendung lagi. Maka sambil berbisik pelan sekali Aisyah berkata, "Ikin guru bantu pada sekolah kita, Nifah. Ia berasal dari Bole."

"Kau sudah kenal, Syah?" tanya Hanifah ingin tahu.

Aisyah lalu menjawab, "Kenal sih belum. Tetapi ketika ia datang dari Bole, ia menyewa dokar mamak. Bahkan lalu kenal dengan mamak dan pernah datang ke rumah. Aduh, Hanifah, hampir-hampir saja aku mendapat malu besar. Peristiwanya begini. Pada suatu malam, sebelum todo bawang yang diselenggarakan kemarin dulu itu, aku. ingin ke luar rumah. Karena malam, aku tak mempedulikan lagi kain kudung mukaku. Aku keluar, ketika berada di ruang depan. *Astagafirullah*, betapa terkejut aku, sebab ada tamu duduk bersama mamakku. Dia itulah Ikin, Hanifah, Secepatnya aku lari ke kamar kembali."

Dalam mengikuti cerita kawannya itu, Hanifah seolah-olah menggantungkan anak telinga dan matanya pada bibir Aisyah. Tak ingin ada sepatah kata pun yang terlepas. Dan begitu Aisyah selesai bercerita, tiba-tiba terlepas dari mulut Hanifah kata-kata pertanyaan, "Dan, dan, sempat pula ia melihat wajahmu, Aisyah?"

"Begitulah," jawab Aisyah tanpa menoleh. Gadis itu membayangkan kembali peristiwa pada malam itu di hadapan alam khayalnya. Bibirnya tersenyum.

Tiba-tiba terdengarlah suara ramai yang menembus dinding-dinding rumah besar itu, sehingga akhirnya sampai

juga ke telinga kedua gadis yang lagi terbenam dalam kesibukan pikiran dan hati masing-masing. Ada sesuatu peristiwa terjadi di pekarangan depan rumah Haji Hizbullah sore itu.

Kedua gadis itu segera memasang kudung muka masing-masing dan bergegas memasuki kamar paling depan. Mereka tentu saja tidak berani langsung menuruni rumah. Gadis-gadis itu cuma ingin mengintip apa yang se-benarnya terjadi.

Di pekarangan rumah yang luas dan menghijau rumputnya sudah seperti sabana itu berkumpul banyak orang laki-laki, tua muda. Juga Pak Haji Hizbullah hadir. Mereka menyaksikan dengan cemas, bagaimana seorang pemuda dengan penuh keberanian berusaha menenangkan seekor kuda anjing, yang liar tingkah lakunya.

Dari celah-celah dinding kamar depan rumah Pak Haji Hizbullah gadis Hanifah dan Aisyah asyik mengintip. Dan tiba-tiba Aisyah berbisik ke telinga Hanifah, "Aih, itu dia, Nifah. Ikin ... hm, begitu berani dia!" Segenap perhatian Hanifah kemudian tertuju kepada peristiwa yang sedang berlangsung. Seolah-olah melekatlah matanya pada lobang dinding yang kecil itu.

Memang benar. Ikin saat itu sedang berusaha menjinakkan seekor kuda anjing milik Pak Haji Hizbullah yang telah lepas dari ikatannya. Penggembalanya kebingungan, berlari menyusul larinya kuda. Rupanya kuda itu berlari melewati lapangan bola, di mana Ikin lagi ikut berlatih bersama pemuda-pemuda Ngali. Mendengar teriakan minta tolong, agar kuda ditangkap, Ikin tak berpikir panjang lagi. Ia meninggalkan permainan dan secepatnya berlari mengejar kuda. Dalam hal berlari Ikin memang sudah terlatih. Berkali-kali ketika di Belo ia mengejar larinya kuda milik ayahnya sendiri.

Akhirnya kuda itu berlari ke pekarangan Pak Haji Hizbullah dan terkejarlah oleh Ikin. Sekarang Ikin berusaha bagaimana bisa menangkapnya.

Sementara berdatanganlah banyak orang ikut menahan larinya kuda. Penggembala masih membawa tali pengikatnya di tangan. Tali lalu diminta oleh Ikin dan dengan kemahirannya yang luar biasa akhirnya leher kuda berhasil diikat. Kuda itu memberontak. Tenaganya luar biasa, walaupun tubuhnya kurang dari satu meter tingginya.

Ketika kedua gadis ikut menyaksikan dari balik dinding kamar justru di saat itulah Ikin berusaha keras menjinakkan kuda yang telah tertangkap kembali itu. Ikin dengan berani naik ke atas punggung kuda. Tingkah laku kuda benar-benar mencemaskan mereka yang menyaksikannya. Tetapi tubuh Ikin seolah-olah lekat pada tubuh kuda. Kadang-kadang kuda melonjak sambil berlari, tapi terkendalikan oleh tangan Ikin. Kuda pun menendang-nendang dengan kedua kaki belakangnya. Tetapi ia tetap berlari. Berputar-putar menurut tali kendali yang dikemudikan oleh Ikin. Amin, si gemuk lucu, tak ketinggalan ikut menyaksikan dan ia pula yang bersorak paling keras.

Tiba-tiba Ikin teringat kepada peristiwa yang pernah didengarnya dalam cerita ayahnya mengenai kuda Sultan yang bernama "Manggeila" dan pernah menang dalam pacuan melawan kuda Belanda. Kemudian Ikin pun teringat akan pengalamannya sendiri bagaimana ia meniru tingkah laku joki Sultan yang mengutik-utik dubur kuda yang sedang berlari. Pengalaman itu kemudian diulanginya. Ikin mengutik-utik dubur kuda yang sedang berlari kencang berputar-putar sekitar

pekarangan Haji Hizbullah. Benar. Ia sekali lagi berhasil. Kuda tiba-tiba berhenti. Bahkan mengeluarkan kotoran sebanyak-banyaknya.

Karuan saja segenap orang yang menyaksikannya tertawa terbahak-bahak. Ramai suasana petang menjelang magrib itu. Juga kedua gadis yang mengintip di kamar tak bisa menahan tawanya. Yang jelas paling untung pada waktu terjadinya peristiwa itu ialah Hanifah. Sebab baru sekarang pula ia bisa melihat wajah seorang pemuda bernama Ikin yang tadinya dilihatnya cuma di waktu malam.

Sedangkan Ikin dengan jasanya itu mulai semakin erat berkenalan dengan Bapak Haji Hizbullah, yang belum juga diketahui, bahwa pak haji itulah ayah gadis tinggi semampai, yang pernah melepaskan pantun kepadanya dalam upacara "todo bawang" di "mbatamboha".¹

1 Tanah sawah milik Sultan Bima yang digarap oleh rakyat.

10

Musim Buah

Sejak peristiwa kuda lepas itu, Ikin kemudian menjadi lebih dikenal, baik oleh tua maupun muda di Ngali. Guru muda itu lekas pula mendapat julukan "penjinak kuda". Banyak orang mempercakapkannya. Di kalangan orang tua banyak yang menganggap, bahwa anak kelahiran Belo itu tentu mempunyai mantera-mantera yang sakti, anggapan itu didasarkan atas pengalaman, bahwa ada kalanya dalam menangkap kuda liar orang memper-gunakan mantera. Dengan mantera yang sakit, mudah kuda liar ditangkap. Ketika para pencari kuda menjumpai sekawanan kuda di hutan, pengejaran segera dilakukan. Bila pengejar memiliki mantera, maka kuda yang dikejar itu seolah-olah menjadi lumpuh. Kuda itu mendadak berhenti, bahkan ada yang langsung menggeletak, tetapi tidak mati.

Ketika ada yang menanyakan hal itu kepada Ikin, dengan tersenyum anak muda itu menjawab, "Saya cuma membaca bismillahirrahmanirrahim, kemudian mengutik dubur kuda."

Pertanyaan yang mengandung ingin tahu itu ternyata berulang-ulang diajukan oleh para orang tua, lebih-lebih para penggembala upahan yang bekerja pada Haji Hizbullah.

Ketika Ikin pada suatu petang ikut pula memetik buah di semak belukar dan pohon-pohonan liar di lereng gunung dekat Ngali, terdengarlah pantun sindiran yang tertuju ke arahnya.

Isinya mengandung cara menjinakkan kuda dengan mempergunakan mantera. Orang yang melepas pantun sindiran itu ternyata seorang gadis tinggi semampai dengan kudung berwarna merah jambu. Pantun itu berbunyi demikian:

"Kuda liar, kuda tunggangan,
Ditangkap mantera sakti,
Untuk mahar perkawinan,
Bagi gadis Ngali tak berarti!"

"Kuda liar, kuda beban,
Dari Ngali berjalan ke Bima,
Benda mahar rumah buatan,
Jadi dasar membangun rumah tangga."

Ikin menyadari, bahwa dialah yang dijadikan sasaran pantun sindiran itu. Maka segera pula meluncur jawaban dari mulutnya:

"Kuda bukanlah menjangan,
Mekar bunga di pagi hari,
Mantera bukanlah jaminan,
Mahar bisa cuma kalam ilahi."

Mendengar isi pantun balasan dari mulut Ikin itu, suasana mendadak menjadi riuh gemuruh, khususnya di pihak kaum pemuda yang hadir sambil memetik buah dari pohon. Ketentuan mahar atau maskawin menurut adat kebiasaan setempat yang sudah merupakan ketentuan nenek moyang itu adalah sebuah bangunan rumah baru yang dibuat oleh calon suami untuk calon istri. Ketentuan inilah sebenarnya yang biasa menjadi hambatan bagi tercapainya persetujuan dalam lamaran jejak kepada gadis kekasihnya.

Banyak terjadi kegagalan maksud perkawinan hanya karena soal mahar itulah. Maka tak mengherankan, bila pantun susunan guru muda Ikin yang dianggap oleh kaum pemuda sebagai sanggahan terhadap tradisi lapuk, mendapat sambutan dan persetujuan yang meriah, khususnya dari para pemuda Ngali.

Rahim, anak sulung Bapak Guru Hamzah, yang waktu itu kebetulan juga ikut hadir, menjabat tangan Ikin sehangat-hangatnya, sambil mencurahkan isi hatinya yang lama terpendam, "Terima kasih, Ikin! Dengan pantun yang demikian kau menjadi pembaharu dalam urusan mahar. Aku sendiri merasa was-was untuk kawin dengan gadis sekampung sendiri, Ikin. Itulah sebabnya mengapa lebih baik aku merantau ke luar Ngali. Siapa tahu bisa menemukan jodoh seorang gadis berasal dari daerah lain, yang tak terikat pada adat kebiasaan mahar. Kau memang benar, mahar bisa dibayar hanya dengan membaca kalimat Tuhan dalam Qur-an."

Kedua pemuda itu kemudian terlibat dalam pembicaraan secara kekeluargaan setelah mereka sampai di rumah Ori Ahmad. Amin membawa aneka macam buah yang berhasil dipetikinya. Buah-buahan yang khas di daerah itu antara lain buah "loka" dan "loha" yang lezat cita rasanya, dan menjadi kegemaran muda-mudi di Ngali. Buah jambu isi atau "kelutuk" dan buah sarikaya yang tumbuh melimpah.

Pemetikan buah-buahan dalam musimnya yang dilakukan beramai-ramai oleh muda-mudi Ngali itu memang menjadi acara penyambung hubungan pula seperti halnya dengan "todo bawang". Banyak anak muda memanfaatkan kesempatan itu untuk bergaul satu sama lain, antara pemuda dan pacarnya atau

sebaliknya, walaupun tentu saja tak terlepas dari ketentuan-ketentuan pembatasan.

Kaum gadisnya pun tidak ada yang berani melepaskan kain kudungnya.

Kain sutera tipis penutup muka itu baru ditanggalkan ketika para gadis itu sudah berada di dalam rumah.

Sambil melepaskan kudung, yang rupanya dipinjam dari Hanifah, terdengarlah suara Aisyah mengeluh panjang pendek. Ketika itu Hanifah berhalangan ikut hadir dalam upacara memetik buah-buahan. Dengan senang hati, maka dipinjamkanlah kudungnya yang berwarna merah jambu kepada sahabat akrabnya, Aisyah.

"Orang yang belum begitu kenal kepadamu, Hanifah, tentu mudah menyangka bahwa aku adalah engkau," kata Aisyah menceritakan pengalamannya, diseling dengan keluh kesah panjang pendek.

Hanifah tersenyum sambil menggigit buah jambu yang sudah masak, dan kuning tua warnanya, tetapi isinya merah darah. Manis rasanya.

Aisyah terus bercerita, dengan napas tersengal-sengal, mungkin karena gelora semangatnya yang hampir-hampir tak bisa dikuasainya. "Aku seperti kaupesan, berhasil melepaskan pantun sindiran padanya. Masalah mantera dan mahar rumah, Hanifah. Hm, kautahu, telingaku ke-mudian dibikin panas oleh jawabannya. Masa, ia berpendirian bahwa mahar itu bisa diganti dengan ayat Al-Qur'an. Itu kan melanggar adat-istiadat yang sudah beratus tahun berlaku di sini. Jadi jengkel aku. Lalu diam saja. Kau tahu, Hanifah, bukan main hangatnya sam-butan pihak pemuda. Mereka bersorak-sorai seperti menyambut kedatangan seorang pahlawan yang baru datang

dengan kemenangan.” Aisyah berhenti bicara dan mengambil kesempatan minum.

Ibu Hanifah telah menyuguhkan air minum.

Hanifah tenang menikmati lezatnya jambu petikan dari pohonnya itu. Kemudian jawabnya tenang, “Aisyah, sahabatku, mengapa engkau jadi panas hati? Bukankah memang benar apa yang diucapkan oleh Ikin itu? Hal itu terdapat dalam ajaran agama kita, bukan?”

“Jadi, juga engkau setuju bila hal itu terjadi dengan dirimu sendiri, anak manis?” tanya Aisyah dengan nada setengah mengejek.

“Apa salahnya. Aku setuju saja,” jawab gadis hartawan itu tegas-tegas. Sambungnya, “Nabi Besar sendiri mengawinkan putrinya Fatimah dengan Ali bin Abutolib, dengan mahar pembacaan Al Ikhlas 3 kali yang sama nilainya dengan mengkhatamkan 30 jus.”

“Coba kita sama-sama lihat bila saatnya tiba engkau dilamar, Hanifah,” tukas Aisyah dengan bergelora. Ia tidak setuju dengan perubahan mas kawin di daerahnya.

Dalam pada itu Ikin dan Rahim sudah lama pulang. Tinggal lagi Ikin sendirian di kamarnya. Amin pergi menggembalakan ternak ayahnya minggu sore itu.

Ikin masih merenungkan percakapannya dengan Rahim. Ia baru tahu, bahwa dulu ada hubungan antara anak tunggal pak guru kepala dengan anak tunggal Pak Haji Hizbullah, tetapi kemudian putus. Sebabnya karena Rahim dihantui oleh bayangan harus memberikan mahar berupa rumah kepada Hanifah, si anak orang kaya itu. Gadis itu kemudian diketahui oleh Ikin, yakni yang bertubuh tinggi semampai, yang dalam

upacara "todo bawang" telah melepaskan pantun sindiran kepadanya.

Gadis tinggi semampai itulah yang cepat-cepat menoleh, ketika memberikan piring kosong kepadanya. Dan tentulah ia pula yang melepaskan pantun sindiran kepadanya pada kesempatan memetik buah-buahan.

Dialah gadis yang berkudung kain sutera tipis berwarna merah jambu itu.

Bagaimanapun juga musim buah di Ngali pada hakekatnya membawa akibat semakin meningkatnya perhatian Ikin terhadap gadis Hanifah.

11

Guru Hamzah Meninggal

Agama Islam mengajarkan, bahwa rezeki, jodoh, dan maut berada di tangan Tuhan. Bahwasanya manusia berasal dari Tuhan dan kepada-Nyalah ia kembali.

Pada suatu pagi pukul enam tiba-tiba terdengar lesung dipukul orang, seperti orang lagi menumbuk padi. Tetapi karena suara lesung itu terdengar pada pukul enam pagi, seluruh rakyat Ngali tahu bahwa ada peristiwa kematian. Semakin jelas dan keras bunyinya, terbawa oleh angin pagi. Rakyat pribumi Ngali yang tak pernah ketinggalan melakukan sembahyang subuh tentu saja lekas mendengar bunyi lesung itu.

Ternyata yang meninggal adalah bapak guru kepala Hamzah. *"Inna lillahi wainna ilaihi roji'un."* Sesungguhnya kita semua akan kembali kepada-Nya. Demikian orang menyambut bunyi lesung pada pukul enam pagi itu. Berbondong-bondonglah orang pergi melayat, menyatakan belasungkawa sedalam-dalamnya.

Ikin sendiri sebenarnya sudah sejak sehari sebelumnya ikut menunggu pak guru yang sakit itu. Peristiwa sakitnya Pak Hamzah terjadi mendadak. Habis mengambil air sembahyang hajat pada pukul dua belas tengah malam, tiba-tiba orang tua itu merasa mual, dan segera muntah-muntah. Tapi merah darah yang keluar. Pada saat itulah ada salah seorang murid, tetangga dekat keluarga Hamzah, mengetuk pintu rumah Ori Ahmad, meminta agar Ikin cepat datang, sebab Pak Hamzah

sakit keras. Oleh Ikin segera Rahim dikabari dan baru waktu subuh ia tiba dari Bima. Pada saat itu ternyata ayahnya sudah ditutupi sehelai kain panjang baru di atas tempat tidur. Pak Hamzah meninggal pada pukul tiga dini hari.

Sebelum meninggal Pak Guru Hamzah masih sempat menyerahkan kunci pintu sekolah dan lemari, tempat menyimpan dokumen-dokumen dan buku-buku berharga. Selain itu ia menyampaikan amanat yang diucapkan an-tara terdengar dan tidak kepada Ikin. Ikin diharapkan bisa bertindak selaku pengganti sementara Pak Hamzah, sampai ada pengangkatan baru dari atasan. Demikian besar kepercayaan bapak guru kepala kepada guru bantu Ikin.

Penguburan dilakukan pada hari itu juga, kira-kira pukul empat sore. Banyak yang mengantarkan ke makam. Banyak pula yang datang menyatakan belasungkawa, sesudah jenazah dimasukkan ke dalam lubang lahat.

Menurut kebiasaan di Ngali pada peristiwa kematian orang bekerja gotong-royong secara ikhlas. Banyak yang menyampaikan sumbangan berupa apa saja menurut kemampuan masing-masing. Misalnya beras, bawang, ketan, ayam dan sebagainya. Sampai kayu bakar pun diantarkan pula kepada keluarga almarhum.

Sebab menurut kebiasaan pada peristiwa meninggalnya seseorang, orang mengaji atau tadarus selama sedikitnya tujuh malam. Setiap malam orang sibuk memasak, sedang anak-anak muda maupun orangtua duduk di ruang depan membaca kitab suci Al-Qur'an secara berganti-ganti.

Biasanya pada kesempatan demikian para pemuda mengaji, sedangkan di kamar beberapa gadis menguji. Caranya ialah untuk setiap orang pemuda yang mengaji seorang gadis

menyediakan piring kosong dan tali. Setiap kali terdengar salah baca, maka gadis membuat satu buhul tali.

Tali itu dibuat dari daun lontar yang dikeringkan dan dililin panjang. Pada saat makan dimulai piring-piring kosong yang sudah diisi oleh tali itu dibagikan kepada yang berhak menerimanya. Kemudian dapat dilihat hasil penilaian para gadis di dalam kamar itu. Bila ada piring yang berisi banyak buhul talinya, segenap hadirin mentertawakannya. Sebaliknya piring tanpa buhul tali segera mendapat sambutan meriah dan pujian-pujian. Sementara itu gadis-gadis di dalam kamar sudah mengincar pemuda manakah yang pandai mengaji itu. Hal itu penting, apabila di kemudian hari si pemuda melamar.

Demikianlah Ikin pun tak luput dari penilaian para gadis di kamar Gadis Hanifah dan Aisyah pun tak ketinggalan ikut menilai. Ternyata guru muda itu piringnya bersih dari buhul tali. Daya tarik yang semakin besar bagi Hanifah.

Sebagai kelanjutan dari meninggalnya Bapak Hamzah, selain Ikin bertindak selaku pejabat sementara kepala sekolah, ia juga harus pindah menempati rumah almarhum. Atas persetujuan segenap keluarga, setelah Pak Hamzah meninggal, Rahim berkeras membawa ibunya ikut berdiam di kota Bima. Ibu dan anak kemudian tak dapat hidup secara terpisah. Karena Ikin termasuk anggota keluarga pihak Ibu Rahim, ia kemudian mendapat kepercayaan penuh untuk menghuni rumah yang bertiang pasak sepuluh batang itu. Kedua orang tua Ikin, Bapak Tamir dan Ibu Fatimah, yang juga hadir dan bermalam selama beberapa malam di Ngali, tidak merasa keberatan sedikit pun atas kepercayaan yang dilimpahkan kepada anak mereka.

Dalam kesempatan ikut menunggu Ibu Hamzah yang sudah menjadi janda beberapa hari selama berkabung itu,

Ibu Fatimah dapat bergaul akrab dengan para gadis Ngali yang selama beberapa hari ikut membantu di rumah yang kemalangan itu.

Pada kesempatan itu Ibu Ikin sebenarnya sudah mengintai siapa gerangan gadis Ngali yang cocok menjadi calon menantu.

Dalam perkenalan dengan tamu dari Belo itu, Hanifah memperlihatkan minat sebesar-besarnya untuk dapat bergaul lebih erat. Itulah sebabnya mengapa pada suatu siang Ibu Fatimah sengaja dibawa oleh Hanifah naik ke rumahnya untuk diperkenalkan kepada Ibu Haji Hizbullah. Bagi gadis Hanifah, ajakan itu pada hakekatnya ada udang di balik batu. Ada maksud dan tujuan tertentu. Lebih mantap lagi hati Hanifah, ketika diketahuinya bahwa Ibu Fatimah sebenarnya bukan orang asing bagi Ibu Hanifah. Semasa kecil dulu kedua wanita itu teman sepermainan. Memang lama sekali hubungan antara mereka terputus. Lebih-lebih lagi ketika Fatimah sejak kawin berpindah ke Belo dan boleh dikata tak pernah lagi ke luar rumah.

Setelah peristiwa meninggalnya Bapak Guru Kepala Hamzah, gadis Hanifah semakin besar niatnya untuk lebih mendekati guru Ikin, walaupun belum sampai kepada langkah terang-terangan. Keinginan dan cita-cita demikian sebenarnya bagi seorang gadis daerah Bima umumnya, dan Ngali khususnya, merupakan hal yang sulit dilaksanakan. Walaupun gadis-gadis itu bukan tergolong gadis pingitan, tetapi mereka wajib mentaati ketentuan-ketentuan yang dipegang teguh menurut adat nenek moyang.

Maksud yang masih merupakan rahasia hati Hanifah, Ikin sendiri sesungguhnya sudah dapat merasakannya. Adanya

pantun sindiran yang dilepaskan oleh seorang gadis, sudah dapat diterka oleh seorang pemuda bahwa si gadis ingin berkenalan lebih lanjut. Suatu perkenalan yang melicinkan jalan ke arah suatu lamaran.

Ikin dalam pengalaman hidupnya selaku pemuda, apalagi memegang kedudukan yang terpandang sebagai guru sekolah umum, semakin meningkat kedewasaannya dalam berpikir dan berencana untuk menggalang jalan menuju kehidupan berumah tangga. Inilah yang menjadi pokok percakapan antara orang tua dan anak ketika Ikin pada malam Minggu bermalam di Belo.

12

Suatu Pesta Kawin

Tidak lama setelah musim panen padi, pada suatu hari kembali terdengar bunyi lesung di pagi hari. Tetapi bukan pada pukul enam, melainkan lebih siang, yakni pukul delapan. Penduduk Ngali tahu sudah. Bunyi lesung sekali ini adalah tanda ada keluarga yang akan mempunyai hajat menantu. Suara lesung yang mendengung di angkasa sangat ramai itu menandakan dimulainya menumbuk padi dalam persiapan akan adanya pesta kawin. Menumbuk padi demikian juga dilakukan secara gotong-royong oleh banyak gadis dan wanita, berlangsung di halaman samping rumah calon pengantin perempuan. Penumbukan padi itu dilakukan jauh-jauh hari sebelum pesta berlangsung. Padi pun berdatangan sebagai sumbangan baik dari pihak keluarga, maupun orang-orang yang mempunyai hubungan baik serta para tetangga sendiri.

Peristiwa berlangsungnya penumbukan padi sehingga menjadi beras itu menurut kelaziman setempat disertai dengan pembagian undangan. Hal itu dilakukan dengan cara yang khas pula. Banyak anak-anak kecil dimanfaatkan tenaganya. Mereka dibekali berikat-ikat daun sirih dan segenggam kecil tembakau sisik. Anak-anak itu kemudian berkeliling kampung, mendatangi rumah-rumah rakyat pribumi, untuk meletakkan sirih dan tembakau itu. Demikianlah cara mengundang dalam pesta perkawinan di Ngali

Siapakah sebenarnya yang kawin?

Tiada lain ialah Aisyah, putri tunggal pak kusir dokar yang bernama Abidin. Pak Abidin, seorang tua yang sudah tak beristri lagi itu hidup bertahun-tahun hanya bersama anak perempuannya, Aisyah. Walaupun mereka hidup serba sederhana, tetapi sungguh banyak orang sekampungnya yang menyenangnya. Antara lain keluarga Haji Hizbullah, termasuk Hanifah. Aisyah dan Hanifah ditinjau dari bentuk tubuhnya yang tinggi semampai itu sudah bagaikan saudara kembar saja.

Peristiwa yang sampai membawa perkawinan Aisyah itu sebenarnya banyak yang tahu. Kejadian itu sudah merupakan rahasia umum, tersebar di seluruh kampung Ngali.

Kejadian yang membawa gadis Aisyah ke pintu perkawinan itu banyak dipercekapkan orang, baik tua maupun muda. Peristiwanya sebagai berikut: Dalam suatu pesta perkawinan yang berlangsung di Ngali, menurut adat istiadat, petang hari sebelum "neggo," yakni pertemuan pengantin secara resmi, dilangsungkanlah acara menunggang kuda. Kuda-kuda anjing itu diberi pelana dan dihias. Kaum laki-laki tua dan sudah berkeluarga biasanya yang menaiki kuda, ditemani oleh seorang gadis, bukan muhrimnya. Gadis itu duduk bersimpuh di belakang laki-laki tua itu. Ada sesuatu ketentuan yang sudah berjalan sejak zaman nenek moyang, yakni apabila selama berjalan dalam arak-arakan itu kuda tiba-tiba terjatuh, sehingga laki-laki dan si gadis ikut terjatuh maka itulah tanda, bahwa laki-laki itu harus kawin dengan gadis yang diboncengkannya. Maksudnya sebagai penebus malu.

Aisyah kebetulan ikut membonceng bapak "gelarang" yakni kepala kampung Ngali. Seorang suami dengan tujuh orang nak.

Ketentuan adat demikian kuatnya, sehingga tak bisa dielakkan lagi, Gadis putri satu-satunya bapak kusir dokar, Abidin, wajib menerima lamaran yang dilakukan oleh bapak "gelarang" Ngali. Lamaran itu disertai ketentuan syarat-syarat yang berlaku.

Antara lain, sebuah rumah bangunan baru sebagai mahar. Dan rumah itu pun sudah pula disediakan oleh bapak "gelarang," sebuah bangunan baru dengan enam batang tiang pasak dan berdiri di dekat sungai Tumpu, tidak jauh dari Ngali.

Maka pada waktunya berlangsunglah pesta perkawinan di rumah Bapak Abidin. Gadis Hanifah selaku sahabat dekat Aisyah tentu sangat sibuk membantu, baik tenaga, maupun, harta. Juga Ikin, yang memang sudah kenal baik dengan Pak Kusir Abidin, tak ketinggalan pula ikut meringankan beban orang tua gadis Aisyah itu.

Pesta perkawinan Aisyah itu dengan diam-diam telah dimanfaatkan sebesar-besarnya oleh Ikin dan Hanifah. Mereka berdua sudah saling dekat-mendekati walaupun masih bersifat rahasia. Karena pandainya, hubungan bisa dilakukan, sekalipun masih sangat terbatas.

Pada malam pesta yang ramai meriah itu Ikin tak ketinggalan ikut dalam permainan "lanca", suatu permainan olah raga adu kekuatan kaki. Dipasangnyanya kaki sebelah untuk kemudian menerima serangan tendangan lawan dengan kaki sebelah pula. Demikian dilakukan secara berganti-ganti. Ikin ternyata berhasil menjuarai permainan itu.

Pada malam pesta itu juga Bapak Haji Said dan Bapak Haji Abubakar maupun Bapak Haji Hizbullah memerlukan hadir.

Pada malam itu entah siapa yang merasa berbahagia, Aisyah atautkah Hanifah. Yang jelas, bagi Hanifah sudah terintis

jalan bisa langsung berwawancara dengan pemuda Ikin, suatu kesempatan yang memang sama-sama dirindukannya.

Ikin ternyata sudah mendapat persetujuan kedua pihak orang tuanya, ketika ia bermalam di Belo pada suatu malam Minggu.

Seminggu dua minggu setelah selesai pesta perkawinan dan Aisyah sudah menempati rumah barunya di dekat Tumpu tercapailah suatu permufakatan. Aisyah bersedia bertindak sebagai wanita penghubung di rumah Haji Hizbullah.

Aisyah selaku orang kepercayaan keluarga Haji Hizbullah ternyata menjalankan tugasnya dengan sangat baik, demi kelancaran terlaksananya lamaran dari pihak Ikin.

Lamaran itu sendiri memang belum dilakukan, walaupun sudah ada pengertian di pihak Hanifah. Pemuda Ikin akan memberikan mahar berupa pembacaan suatu ayat dari kitab suci aAl-Qur'an.

13

Bom Jepang Jatuh

Manusia boleh membuat rencana, akhirnya Tuhan jua yang menentukan. Begitulah bunyi ajaran agama Islam. Ikin dan gadis Hanifah makin menyadari kebenaran ajaran demikian. Sebab mereka berdua secara langsung mengalaminya sendiri.

Hubungan kedua remaja itu sudah berjalan sejak lama. Bahkan sudah pula tampak tanda-tanda terdapatnya persetujuan dari pihak Pak Haji Hizbullah dan istri. Pada malam-malam hari sampai pada batas jam sembilan pintu mulai dibuka untuk Ikin yang datang bertandang. Mula-mula diajak bercakap-cakap dengan pak Haji di ruang depan. Hanifah cuma diperbolehkan ke luar membawa hidangan. Itu pun masih harus berkudung, menutupi wajahnya. Pada kesempatan demikian, siang hari sebelumnya bukan main sibuknya gadis Hanifah mempersiapkan jenis-jenis hidangan untuk tamu istimewanya itu.

Kemudian kesempatan makin meningkat. Dengan mengemukakan alasan yang dibuat-buat pada saat datangnya Ikin di hari Pak Haji Hizbullah tidak bisa ikut hadir menemaninya. Tugasnya itu lalu diambil alih oleh Ibu Hanifah. Dan Hanifah dibolehkan ikut duduk. Baru sekarang Ikin bisa mengagumi betapa cantiknya wajah Hanifah. Pada setiap senyum nampaklah lesung pipit yang menambah ayu wajahnya.

Ikin sendiri sebagai seorang pemuda yang teguh kukuh, benteng keimanannya bahkan bertambah merasa malu dan segan di saat-saat demikian.

Tidak banyak cakupannya. Ia lebih banyak mendengarkan cakap pihak nyonya rumah, yakni Ibu Haji Hizbullah.

Pada kesempatan bersembahyang Jum'at di sigi, Ikin selalu diajak bersama-sama Pak Haji Hizbullah. Dan setelah bersembahyang tentulah anak muda itu diundang makan di rumah haji kaya raya itu. Dalam kesempatan demikian secara sambil lalu pak Haji selalu menyelinapkan pujian terhadap kepandaian Hanifah dalam hal masak-memasak. Dan hal itu memang diakui oleh Ikin, yang selama ini belum pernah menjumpai jenis-jenis hidangan sebagaimana terletak di atas meja makan Bapak Haji Hizbullah. Antara lain terdapat masakan dendeng menjangan yang sangat lezat.

Persiapan untuk lamaran pun dilakukan oleh orang tua Ikin. Tetapi keadaan negeri bertambah genting. Konon pecahlah perang besar. Berita-berita yang menggemparkan itu banyak datang dari Bima. Seluruh rakyat Ngali ikut gelisah. Belanda perang dengan Jepang. Jepang yang mana? Rakyat Ngali memang pernah mengenal orang Jepang. Di kota pernah ada orang Jepang membuka usaha, menjadi tukang potret. Pendek gemuk orangnya, sudah tua. Jepang tukang potret itu memang sudah lama tak kelihatan. Kabarnya ia pulang ke negerinya.

Kemudian tersebar berita bisik-bisik, bahwa rakyat pribumi dianjurkan, agar meletakkan padasan (tempat mengambil air sembahyang) di muka rumah masing-masing, demi keselamatan. Sebab bila Jepang datang pertama-tama yang

ditanyakan dan dilihatnya, ialah padasan. Kabar bisik-bisik dari mulut ke mulut itu begitu berpengaruh, sehingga membuat rakyat percaya, bahwa Jepang menghormati dan membela agama Islam. Hal mana tentu saja menumbuhkan bibit simpati terhadap Jepang.

Bahkan setengah penduduk Ngali sudah lekas ingin menyongsong datangnya orang-orang Jepang.

Dalam pada itu pihak Belanda di mana-mana sudah membentuk apa yang disebut "stadswacht," semacam pertahanan penduduk kota terhadap serangan Jepang. Berita yang paling menggemparkan telah sampai di Ngali. Tentara Jepang telah membom sebuah pulau kecil di teluk Bima. Di pulau kecil itu terdapat simpanan minyak, bensin pihak Belanda. Api menyala tinggi menjulang ke atas, mengepul menghitam asapnya, disertai ledakan-ledakan mengerikan.

Saat itu tampak banyak kendaraan berisi militer Belanda dilarikan masuk daerah pedalaman pulau Sumbawa. Dari Bima mereka berlari kocar-kacir menuju ke Sumbawa Besar.

Melihat kegelisahan Belanda itu bangkit pula jiwa juang putra-putra pribumi. Terutama para pejuang yang sejak dulu memang pernah melawan Belanda. Tersebutlah di Ngali misalnya Haji Said, Haji Abubakar dan lain-lain. Walaupun mereka sudah termasuk lanjut usia, namun jiwa dan semangatnya tetap berkobar demi kebenaran. Penjajahan di atas dunia dianggapnya tidak benar, dan harus diberantas. Belanda adalah penjajah. Dan harus lenyap dari bumi Hindia Belanda. Para pemuda kemudian bergabung dengan pemimpin-pemimpin tua itu. Pemuda Ikin pun tak ketinggalan.

Dalam perjalanan mengungsinya itu Serdadu Belanda membuat rintangan-rintangan, dengan maksud agar musuh

tidak bisa mengejar mereka. Di sepanjang jalan raya Bima-Sumbawa Besar banyak pohon ditebang dan diletakkan di tengah jalan. Mereka memaksa rakyat untuk membantu. Jembatan pun diledakkan setelah mereka lalui.

Para pejuang dan pemuda Ngali tahu. Maka mereka segera mengambil tindakan melawan.

Di jembatan Sungai Tumpu di antara Dompu dan Sumbawa Besar terjadilah hadangan rakyat pejuang, ketika tentara Belanda tiba dan akan meledakkan jembatan tersebut. Ikin ikut serta bertempur, suatu pengalaman yang tadinya hanya didengar dari cerita-cerita almarhum bapak guru kepala Hamzah tentang perlawanan rakyat Ngali terhadap Serdadu Belanda di zaman yang silam. Kini dengan mata kepala sendiri pemuda Ikin menyaksikan sepak terjang para pejuang besar Haji Said dan Haji Abubakar dalam melaksanakan perang syahid demi kebenaran. Mendidihlah darah pemuda Ikin saat itu. Setelah pertempuran dan Belanda telah lari jauh meninggalkan bangkai-bangkai bergelimpangan di pihak mereka, ketika beristirahat di tanggul sungai, Ikin tiba-tiba mendengar pekik seorang wanita dari sebuah rumah yang masih nampak baru.

Sekilat terlintas ingatan Ikin, bahwa rumah itu adalah rumah Aisyah, rumah Mahar dari bapak "gelarang." Dan pekik itu pastilah pekik Aisyah. Maka tanpa pikir panjang lagi Ikin berlari menuju rumah tanpa mengabaikan kewaspadaan. Sebilah kelewang digenggamnya agar setiap saat siap dipergunakan. Tiba-tiba terlihat ada tubuh berbaju Serdadu Belanda berlari dari dalam rumah menuju ke sawah. Aisyah pun nampak di pintu rumah, dengan rambut terurai.

Ikin berlari kencang mengejar sisa serdadu Belanda yang masih hidup itu. Banyak pula pemuda dan laki-laki yang baru

beristirahat habis bertempur ikut menyaksikan. Ikin sudah biasa berlari, mengejar kuda lepas. Maka sebentar saja sudah terkejar, perkelahian pun terjadi. Mereka yang menyaksikannya dari jauh, seperti menonton film, tak lama bertepuk tangan riuh.

Ikin keluar sebagai pemenang sementara serdadu Belanda sudah tergeletak di lumpur sawah, penuh berdarah.

Aisyah kemudian ikut pulang ke Ngali dan mengungsi di rumah Hanifah. Istri muda bapak gelarang Ngali itu bercerita, bahwa ketika ia tahu ada serdadu Belanda mau bersembunyi di dalam rumahnya, tak berpikir panjang lagi lalu dilawannya, sehingga terurailah rambut panjangnya. Ketika Aisyah berteriak barulah musuh berlari ke luar rumah. Sungguh merupakan pengalaman baru bagi pemuda Ikin. Setidak-tidaknya telah ikut memperlihatkan darma baktinya sebagai putra Bima.

Tak lama kemudian memang terjadilah pergantian penguasa. Juga Ngali didatangi perajurit-perajurit Jepang. Mereka menduduki kantor "gelarang". Sebagai pengganti bendera Belanda merah-putih-biru, berkibarlah di halaman kantor itu bendera Jepang, mula-mula bendera "Kaigun" atau angkatan laut, kemudian bendera berwarna putih dengan bola merah di tengah, yakni bendera negara dan bangsa Jepang. Semangat Asia-Timur Raya dan "saudara tua" dikobarkan. Lagu kebangsaan Jepang "Kimigayo" diajarkan di sekolah "Ongko 2," yang sudah berganti nama Sekolah Dasar, dengan kepala sekolah ditetapkan pemuda Ikin.

Zaman baru berjalan. Zaman pendudukan balatentara Jepang, cuma bertahan selama "seumur jagung" saja. Hanya tiga setengah tahun Ngali untuk kedua kalinya ikut merasakan pahit getirnya dijajah bangsa lain.



Jepang menduduki kantor "gelarang."

14

Pengantin Revolusi

Kisah cinta pemuda Ikin dan gadis Hanifah rupanya masih harus melewati masa pendudukan balatentara Jepang sebelum sampai pada babak akhir, yakni perkawinan. Rencana memang sudah lama disusun. Hanya terpaksa harus ditunda-tunda saja. Dalam soal persyaratan sesuai dengan kelaziman adat istiadat kedua calon penganten memang sudah terpenuhi. Syarat bagi calon istri ialah: 1. berwatak keibuan, istri rumah tangga; 2. pandai mengaji; 3 mahir menenun dan menyongket. Adapun syarat calon suami, ialah: 1. pandai mencari rejeki; 2. pandai mengaji dan 3. bisa membawa rumah sebagai maskawin.

Kedua calon pengantin itu sudah sama-sama setuju dan mantap, bahwa syarat mahar itu diganti dengan pembacaan ayat Al-Qur'an. Pihak orang tua kedua belah pihak, khususnya pihak suami istri Haji Hizbullah ternyata tidak bisa berkata apa-apa. Sebab mereka tahu, menurut adat, yang meminta dan menentukan mahar adalah pihak calon pengantin perempuan, yang tidak bisa dicampuri oleh siapa pun.

Kiranya suasana menjadi berubah lagi. Berita-berita santar datang di Ngali, bahwa bom atom telah dijatuhkan oleh Sekutu di pulau Hiroshima, peristiwa mana membuat Jepang bertekuk lutut, menyerah dan Perang Dunia II selesai sudah.

Pada tanggal 19 Agustus 1945 rakyat Ngali baru mendengar berita, bahwa di Jakarta telah dibacakan Proklamasi



Ikin berpakaian pejuang, Hanifah mengenakan seragam anggota dan petugas Palang Merah.

Kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, dua hari yang lalu.

Bukan main gembira, bangga dan penuh rasa haru segenap rakyat Indonesia termasuk yang ada di Ngali dalam menyambut peristiwa bersejarah itu.

Saat itu datanglah dari Bima pemuda Rahim bersama Putra Kahir, yakni salah seorang putra Sultan Bima. Kedua pemuda itu datang sebagai utusan dan petugas dari Gerakan Kemerdekaan untuk menyusun kekuatan dalam usaha penumpasan terhadap sisa-sisa kekuatan balaten-tara Jepang yang masih ada di pedalaman.

Kedatangan kedua pejuang putra Bima itu disambut dengan hangat oleh rakyat Ngali, termasuk pemuda-pemudanya yang bersemangat dan pemberani. Ikin tak ketinggalan. Para pemuda Ngali kemudian merupakan anggota barisan pejuang kemerdekaan, pembela tetap tegaknya bendera kebangsaan Sang Merah Putih yang sudah dikibarkan di halaman kantor “gelarang” Ngali, pengganti bendera Dai Nippon. Masa revolusi pun tiba dan ikut dialami pula oleh rakyat Ngali. Bapak Haji Said dan adiknya, Bapak Haji Abubakar, yang sudah tua itu pun tidak mau ketinggalan. Bahwa revolusi kemerdekaan tanah air adalah jalan benar yang diridoi oleh Tuhan Yang Maha kuasa. Demikian selalu dikobarkan oleh kedua pemimpin dan pejuang Ngali, putra-putra Bima sejati itu.

Dan justru di masa revolusi itulah baru sempat berlangsung perkawinan antara pemuda Ikin dengan gadis Hanifah. Dilangsungkan dalam suasana penuh kesederhanaan. Ikin berpakaian pejuang, sedangkan Hanifah mengenakan seragam

anggota dan petugas Palang Merah. Perkawinan berlangsung di dalam markas perjuangan rakyat.

Ikin dan Hanifah dijuluki “pengantin revolusi” oleh handai tolan, kawan-kawan seperjuangan, juga oleh seluruh rakyat Ngali, termasuk orang tua kedua belah pihak.



Penerbitan dan Percetakan
PT Balai Pustaka (Persero)
Jalan Bunga No. 8-8A
Matraman, Jakarta Timur 13140
Tel/Faks. (62-21) 858 33 69
Website: <http://www.balaipustaka.co.id>